

**METODE DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KULTURAL
SUNAN KALIJAGA**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (S.sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

**MELINDA NOVITASARI
NPM :1441010260**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**METODE DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KULTURAL
SUNAN KALIJAGA**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugasdan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (S.sos)dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

MELINDA NOVITASARI

NPM : 1441010260

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK
METODE DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KULTURAL SUNAN
KALIJAGA

Oleh
MELINDA NOVTASARI

Metode dakwah adalah suatu cara penyampaian dakwah yang dilakukan oleh seorang Da'i kepada Mad'unya. Metode dakwah di gunakan oleh Da'i agar dakwah yang di sampaikan dapat dimengerti atau dipahami oleh Mad'u sehingga dakwah dai tersebut terlaksana dengan baik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian berusaha penelitian sejarah yaitu metode yang melakukan penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan dan pengalaman dimasa lampau serta menimbang secas teliti terhadap bukti yang validitas dari sumber sejarah dan interpretasi dari sumber keterangan sejarah. jenis penelitian ini dilihat dari segi tempat maka penelitian ini menggunakan library research adalah mendapatkan informasi dari ngumpulkan buku-buku literatur serta mempelajarinya.

Dalam penelitian ini di temukan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan menggunakan metode dakwah kultural, media dakwah yang digunakan yaitu wayang kulit, tembang, gerebeg, sekatan dan upacara suro. dampak dari dakwah kultural yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menghasilkan kebudayaan baru dengan menggunakan tradisi lama dan juga terjadinya percampuran agama Islam dengan budaya masyarakat setempat. Sehingga hal ini mengubah pengertian dakwah dalam konteks Nusantara.

Kesimpulannya adalah Sunan Kalijaga merupakan seorang Da'i sekaligus budayawan dimana dalam penyampaian dakwahnya Sunan Kalijaga memanfaatkan budaya masyarakat setempat dengan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalamnya.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Dakwah Kultural, Sunan Kalijaga.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax : (071) 704030

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : METODE DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KULTURAL
SUNAN KALIJAGA**

Nama : Melinda Novitasari

NPM : 1441010260

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP. 195707151987031003


Yuniidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I
NIP. 197010251999032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam


Bambang Budiwiranto, Mag, MA (AS), Ph.D
NIP. 197303191997031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**


Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **METODE DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KULTURAL SUNAN KALIJAGA** disusun oleh **Melinda Novitasari, NPM. 1441010260**, Jurusan: **Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Rabu, 03 Oktober 2018**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I (..... )

Sekretaris : Septy Anggraini, M.Pd (..... )

Penguji I : Dr. Abdul Syukur M.Ag (..... )

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si (..... )

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl : 125)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, shalawat beserta salam tidak lupa kita hanturkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Mat Efendi dan Ibu Purwiyati yang telah mencurahkan kasih sayang dan selalu memberikan motivasinya untuk penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Untuk kakak dan adikku tersayang Ferda Oktawijaya dan Juwanda Erlangga serta Ahmad Bela Sanjaya yang telah memberikan dukungannya untuk penulis.
3. Untuk sahabat-sahabat KPI, MD, BKI, PMI angkatan 2014, khususnya untuk sahabat KPI D terimakasih telah memberikan dukungannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
4. Untuk sahabat ku Wulan Atika Sari, Septyt, Kiki Kurnia, Indhah Lista, Etu Mahanani serta sahabat-sahabat yang lain yang selalu menghibur dan memberikan motivasi.
5. Untuk teman-teman KKN kelompok 54.
6. Almamater tercintaku Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan pemikiran ku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di desa Mulangmaya Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 07 November 1996, anak kedua dari empat bersaudara dari ayah Mat Efendi dan Ibu Purwiyati. Pendidikan penulis berawal dari SDN 01 Mulangmaya 2003 sampai tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama, SMPN 01 Kota Agung Timur pada tahun 2008 sampai dengan 2011, dan kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas, SMAN 01 Kota Agung pada tahun 2011 sampai dengan 2014.

Setelah penulis melanjutkan pendidikan formal dan Negeri pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (KPI).



Bandar Lampung, 2018
Yang membuat,

Melinda Novitasari
1441010260

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, atas berkah dan rahmat kepada penuli, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Metode Dakwah Bil Hal Sunan Kalijaga”. Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang menjadi insipator bagi setiap muslim.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis juga hendak menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Bambang Budi Wiranto, M.Ag, P.hd, selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang penulis kenal sebagai sosok yang tegas dan berwibawa.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si, selaku pembimbing utama skripsi penulis yang telah banyak memerikan motivasi dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.

4. Ibunda Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos, selaku sekretaris jurusan sekaligus pembimbing dua skripsi penulis yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Seluruh Dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama penulis berada di bangku kuliah.
6. Karyawan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung baik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi maupun prpus pusat atas di perkenalkannya literatur yang di butuhkan oleh penulis.
7. Untuk sahabat-sahabat ku Wulan Atika Sari, Septy, Kiki Kurnia, Indah Lista, Estu Mahanani dan lain-lain. Terimakasih atas motivasi, do'a dan dukungannya yang telah kalian berikan.
8. Keluarga besar kelompok 54 UIN Raden Intan Lampung 2017.
9. Semua piha yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dan seluruh makhluk Allah SWT yang telah mengenal, menjaga dan menyayangi penulis tanpa penulis menyadarinya.

Bandar lampung, Oktober 2018
Penulis

Melinda Novitasari
1441010260

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Kegunaan Penelitian.....	12
H. Metode Penelitian	12

BAB II METODE DAKWAH KULTURAL DAN MEDIA DAKWAH

SUNAN KALIJAGA

A. Dakwah Kultural.....	17
1. Metode Dakwah	17
2. Macam-macam Metode Dakwah	18
3. Tujuan Dakwah	22
4. Unsur-Unsur Dakwah	23
5. Pengertian Dakwah Kultural.....	26

6. Objek Dakwah	29
B. Media Dakwah Sunan Kalijaga	30
1. Pengertian Media Dakwah.....	30
2. Wayang Kulit.....	31
3. Tembang	33
4. Grebeg.....	34
5. Upacara Sekaten	35
6. Upacara Suronan.....	36

BAB III BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA

A. Kelahiran dan Masa Remaja Sunan Kalijaga	37
B. Sunan Kalijaga diangkat Menjadi Wali	41
C. Perjalanan Dakwah dan Media Dakwah Sunan Kalijaga	42

BAB IV ANALISIS METODE DAKWAH KULURAL OLEH SUNAN KALIJAGA

A. Metode Dakwah Kultural Oleh Sunan Kalijaga	118
B. Dampak Dari Penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga Bagi Masyarakat Jawa.....	121

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempertegas pokok persoalan dan menghindari kesalahan pengertian dalam menafsirkan judul yang terdapat dalam skripsi dengan judul “METODE DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KULTURAL SUNAN KALIJAGA”. Adapun penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *metadan hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh.¹

Jadi yang dimaksud dengan metode adalah suatu jalan atau cara, yang ditempuh seseorang untuk mencapai keridhoan Allah SWT.

Dakwah dikaji berdasarkan makna kata lughawi (etimologi) dan berdasarkan makna istilah (*terminology*). Makna dakwah berdasarkan etimologi, didasarkan pada kata *da'a-yad'u* yang bentuk masdarinya adalah *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang.²

¹ Fatur Bahry An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta : Amzah, 2008), Ed 1, Cet 1, h.238.

² Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), Ed.1, Cet.2, h.95.

Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada pikiran yang benar kepada sesuai dengan perintah tuhan. Untuk kemaslamatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.³

Jadi yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak, memanggil manusia dengan cara yang bijaksana kejalan yang telah diridhoi oleh Allah swt untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Syarh al-Nawawi ‘ala Shahih Muslim perintah mengenai dakwah, banyak ditemukan dalam Al-Qur’an, pada Al-Sunah serta Ijma’ (*ijma’ Al-Umarah*). Bahan dalam menetapkan hukum dakwah para ulama bersepakat, bahwa hukum melakukan dakwah adalah wajib. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat dalam penetapan kewajibannya, apakah termaksud dalam kategori wajib ‘*ain* atau wajib *kifayah*.⁴

Sebagaimana terdapat dalam QS. Surah Ali Imran ayat 104.

﴿الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْعُرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْحَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

Artinya “Dan hendaklah ada dari kamu satu umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar mereka adalah orang-orang yang beruntung”. Q.S. (Ali Imran [3]:104)

³*Ibid.*,

⁴Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), h. 40.

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwasannya kita sebagai umat Islam hendaklah menyeru kepada kebajikan mencegah dari kemungkaran, yang dimaksud menyeru pada kebajikan adalah mengikuti Al-Qur'an dan sunah Nabi dan jika mengikuti Al-Qur'an dan sunah maka kita termaksud orang-orang yang beruntung.

Pengertian dakwah menurut Hsm Nasaruddin adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah.⁵

Menurut M. Arifin (1993 : 6), dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.⁶

Jadi yang dimaksud dengan dakwah adalah upaya mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang manusia untuk beriman hanya kepada Allah SWT. Mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁵*Ibid.*, h.13.

⁶*Op, cit.*, h. 13

Pendekatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya).⁷

Dakwah kultural dibedakan dengan dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Pengertian umum, kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami. Pengertian khusus, kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami. Dengan demikian dakwah perlu dilakukan dengan cara-cara elegan, *bil al-hikmah dan bil al-mau'izah al-hasanah* serta mampu menghadapi kondisi medan (kultur/kebudayaan) yang sedang dihadapinya. Para da'i dituntut proaktif memahami orang atau masyarakat yang di dakwahi.⁸

Jadi yang dimaksud dengan pendekatan dakwah kultural adalah suatu proses atau cara untuk mendekati adat, tradisi dan seni budaya lokal dalam proses penyampaian agama Islam untuk menghasilkan budaya baru bernuansa Islami.

Sunan Kalijaga adalah salah dari seorang Wali sembilan (Wali Sanga). Salah seorang tokoh sentral dalam proses penyebaran Islam ditanah Jawa. Terkenal karena berjiwa besar, toleran, berpengetahuan luas dan dalam, serta berpandangan tajam. Dia juga seorang pujangga. Dia adalah gabungan ulama dan budayawan.⁹

⁷ <http://jagokata.com/arti-kata/pendekatan.html>.

⁶ Rudi Al Hana, Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Jurnal, (Surabaya : 2011), Vol 01, No 02, h. 156.

⁷ Wiwoho B, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2017), h. 24.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu cara dalam menyampaikan materi dakwah dengan menggunakan budaya yang telah dilakukan oleh sunan kalijaga dalam menyampaikan dakwahnya pada masyarakat dipulau jawa.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul ini adalah:

1. Metode dakwah berperan penting dalam berlangsungnya suatu dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah atau da'i hal ini digunakan agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh mad'u sehingga dakwah yang disampaikan dapat berjalan dengan baik.
2. Metode dakwah dengan menggunakan pendekatan kultural merupakan metode dakwah budaya yang diambil dari masyarakat setempat dengan disisipkan nilai-nilai ke Islaman. tindakan ini dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam dipulau jawa.

C.Latar Belakang

Masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam menganut agama Hindu dan Budha. Ajaran agama yang berkembang dan dikembangkan masyarakat saat itu adalah agama yang berpusat pada kepercayaan adanya dewa-dewa atau tokoh yang didewakan, untuk itu sebagai tempat pemujaan terhadap dewa-dewa, maka kemudian

dibuat berbagai artefak keagamaan berupa bangunan.¹⁰ Masyarakat nusantara pra-Islam merupakan masyarakat majemuk. Kontak antara agama dengan agama dan antara agama dengan kepercayaan yang telah ada mengakibatkan terjadinya saling mempengaruhi bahkan terjadi pola sinkretisasi.¹¹ Sinkretisasi merupakan suatu proses perpaduan atau pepaduan dari penyelarasan dua hal aliran agama antara ajaran Hindu, Budha serta Animisme lebih dikenal oleh orang Jawa dengan istilah kejawen.

Dengan kedatangan Islam, masyarakat Indonesia mengalami transformasi dari masyarakat agraris feodal pengaruh Hindu-Budha ke masyarakat kota pengaruh Islam. Islam pada dasarnya adalah urban (perkotaan).¹²

Proses masuknya Islam ke Indonesia pertama kali melalui lapisan bawah, yakni masyarakat sepanjang pesisir utara. Dalam hal ini, pembawa Islam kepada masyarakat nusantara adalah para saudagar-saudagar muslim, baik yang datang dari Gujarat maupun Arab dengan cara berdagang. Dari hubungan ini mereka saling mengenal dan terjadi hubungan yang dinamis antara mereka. Para saudagar muslim tidak semata-mata hanya berdagang melainkan juga berdakwah.¹³

Bersamaan dengan para pedagang datang pula da'i-da'i dan musafir-musafir sufi. melalui jalur perdagangan itu pula mereka dapat berhubungan dengan pedagang

¹⁰ Mudzirin Yusuf et al. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta :Pustaka, 2006), h.15.

¹¹ *Ibid.*, h. 16.

¹² *Ibid.*, h. 4.

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang :PT Pustaa Rizi Putra, 2009), h. 181.

dari negeri-negeri di ketiga bagian benua asia itu. hal itu memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik, sehingga terbentuklah perkampungan masyarakat muslim.¹⁴

Sementara itu, dalam sejarah penyebaran agama Islam terutama diPulau Jawa banyak ditemukan literatur bahwa pada masa awal, da'i sebagai penyebar islam banyak dipegang peranannya oleh para “*wali sembilan*” yang lebih dikenal dengan sebutan “*walisongo*”.

Kata wali berasal dari Al-qur'an yang banyak memiliki arti antara lain : *penolong, yang berhak, yang berkuasa.*wali juga memiliki arti *pengawal, kekasih, ahli waris, dan pengurus.*walisongo disini diartikan sebagai sekumpulan orang (semacam dewan dakwah) yang dianggap memiliki hak untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat Islam di bumi Nusantara pada zamannya.¹⁵

Sesuai namanya, Wali Sanga, jumlah Wali di Jawa ada Sembilan orang.¹⁶ dan menurut urutan dari timur kebarat adalah: Sunan Ampel (Raden Rahmat), Malik Ibrahim (Maulana Magribi), Sunan Drajad, Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim), Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga (Jaka Said atau Raden Syahid), dan Sunan Gunung Jati.¹⁷

Masa Walisongo era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam mereka adalah symbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh yang

¹⁴Susanto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Rajawali, 2010), h. 9.

¹⁵Asep Muhyyidin, Agus Ahmad Safe'I, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), h. 124.

¹⁶B.Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tanggerang Selatan :Pustaka IIMaN, 2017), h. 17.

¹⁷*Ibid.*, h. 17.

berperan. Namun, peranan mereka sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di Jawa. Juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat “sembilan wali” lebih banyak disebut dibandingkan yang lain.¹⁸

Dalam menetapkan sasaran mad’unya (mitra dakwah) para Walisongo terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat diimbangi dengan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan pertimbangan factor geostrategic yang disesuaikan dengan kondisi mad’u yang akan dihadapinya.¹⁹

Salah satu Walisongo yang berdakwah di pulau Jawa tepatnya di wilayah Demak dan sekitarnya adalah Sunan Kalijaga. Dalam proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tidak mudah karena kuatnya kepercayaan agama lama (Hindu, Budha, animisme dan dinamisme) akan tetapi karena kepiawaan Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam mendapat respon yang baik dari masyarakat terhadap dakwahnya sangat baik dan sedikit demi sedikit menerima ajaran dakwah Sunan Kalijaga. Beliau mendakwahkan Islam dengan metode budaya masyarakat setempat yang sedikit disisipkan unsur-unsur ke Islam sehingga dakwah yang disampaikan oleh beliau dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian mereka memeluk agama Islam dengan sukarela. Karena Sunan Kalijaga berpendapat mendakwahkan Islam menggunakan pendekatan budaya dinilai ampuh.

¹⁸Susmihara, Walisongo Dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara, Jurnal, (2017), Vol. 5, No 2. h. 152.

¹⁹Ilaihi Wahyu, Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2007), h. 172.

Dalam penyebaran agama Islam yang didakwahkan oleh sunan kalijaga, ia melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat Jawa yang pada saat itu masyarakat kebanyakan memeluk agama hindu dan budha. ia mendakwahkan agama Islam dilakukan dengan cara bertahap dan perlahan-lahan karena menurutnya masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya maka dari itu masyarakat banyak yang tertarik untuk memeluk agama islam. Bahkan dalam hal berpakaianpun Sunan Kalijaga tidak mengenakan jubah seperti Walisango yang lain, dia mengenakan pakaian biasa seperti masyarakat Jawa.

Sebagai budayawan dan seniman, Sunan Kalijaga Menciptakan banyak karya seni, dimana itu menggambarkan pendiriannya. Dia menciptakan dua perangkat gamelan, yang semula yang bernama Nagawilaga dan Guntur Madu, kemudian dikenal dengan nama Nyai Sekati (lambang dua kalimat syahadat). Wayang, yang pada zaman Majapahit dilukis di atas kertas lebar sehingga disebut *wayang beber*, oleh Sunan Kalijaga di jadikan satu-satu, dibuat dari kambing, yang sekarang di kenal dengan nama wayang kulit. Banyak lakon-lakon yang diubah untuk kepentingan ini. Diantaranya yang terkenal dengan lakon *jimat kalimasada* dan *dewa ruci*.

D.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang penulis rumuskan yaitu:

1. Metode dakwah apa yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa ?

2. Bagaimana dampak penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga bagi kehidupan masyarakat di Pulau Jawa ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islamnya di Pulau Jawa.
2. Untuk mengetahui dampak penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga bagi kehidupan masyarakat di Pulau Jawa.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yaitu dibidang mata kuliah Ilmu Dakwah sebagai disiplin ilmu khususnya mengenai metode dakwah dengan pendekatan kultural Sunan Kalijaga.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian keilmuan baru khususnya bagi para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dapat mengetahui metode dakwah kultural Sunan Kalijaga.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tinjauan pustaka yang telah dikemukakan penulis tentang sunan kalijaga baik dalam karya buku maupun penulisan skripsi diantaranya :

Pertama, Tutik Supiyah, dalam skripsinya yang berjudul “ Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga” penelitian ini membahas tentang bagaimana pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran Sunan Kalijaga dan juga car-cara berdakwah Sunan Kalijaga yang di anggap berbeda dari wali yang lain.

Kedua, Pustiyadara Prmana Putri dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Fakta Cerita Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga” penelitian ini membahas tentang persamaan dan perbedaan penokohan, latar dan alur dalam Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga.

Ketiga, Muhammad Irsad, dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam” penelitian ini lebih menekankan dalam pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemikiran sunan kalijaga dapat di lihat dalam karyanya Tembang Lir-ilir dimana tembang ini syarat akan nasehat dan nilai pendidikan Islam yang sangat bermakna.

Dari tinjauan pustaka diatas bahwa prioritas penelitian yang ingin diteliti oleh penulis memiliki perbedaan. Penelitian ini lebih menekankan kepada Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga. Peneliti menyatakan secara tegas bahwa pokok masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini belum pernah di teliti seblumnya.

G. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara teoritis :

- a. Akan menambah wawasan tentang ilmu dakwah khususnya terkait dengan sejarah dakwah Islam di Pulau Jawa.
- b. Akan menambah sumber atau literatur-literatur sejarah dakwah Islam khususnya penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian ini termaksud penelitian kepustakaan (libraryresearch). Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilaksanakan diperpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature dan mempelajarinya.²⁰

b. Sifat Penelitian.

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian sejarah yaitu metode yang melakukan penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman dimasa lampau, dan menimbang secara cukup teliti, dan hati-hati tentang

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : Fak. Psikologi, UGM, 1987), Jilid 1, h. 45.

buktivaliditas dari sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan sejarah.²¹

Bedasarkan definisi diatas artinya biografi dapat dijadikan sejarah bila dihubungkan dengan masyarakat pada masa itu. Tujuan dari metode penelitian sejarah adalah untuk membuat rekontruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan,mengevaluasi, serta menjelaskan, dan mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta, dan menarik kesimpulan secara tepat.²²

2. Sumber Data

a. Jenis Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama untuk analisis berikutnya untuk menemukan solusi atau masalah yang diteliti. Maka dari itu penulis memperoleh data pertama yaitu Al-Qur'an dan Hadist, selain itu penulis memperoleh data dari buku-buku yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga.

b. Jenis Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan.²³ data sekunder digunakan untuk menunjang kegiatan penelitian seperti buku-buku refrensi yaitu Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga. selain itu penulis memperoleh data dari buku-buku yang berkaitan

²¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), h. 48.

²² *Ibid.*, h. 48.

²³ Moh. Nazir, *Op,cit.*, h. 360.

dengan sunan kalijaga, Silsilah Ajaran Makrifat Jawa, Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa, Wayangs, asal-usul dan Jenisnya, Wali Songo, Sejarah Sunan Kalijaga, Wejangan Sunan Kalijaga, Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo, Ilmu Dakwah, Sejarah Dakwah, Meneliti Jalan Dakwah Bekal Para Da'i, Metode Pengembangan Dakwah, The History Of Java, Al-Qur'an dan Terjemahan, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Psikologi Dakwah, Metode Research, Dakwah Alam dan Pembangunan, Pengantar Sejarah Dakwah, Sejarah Peradaban Islam, Metode Dakwah, Manajemen Dakwah, Metode Penelitian, Metode Dakwah, dasar-dasar Strategi Dakwah, Metodologi Dakwah, Jurnal Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta, Jurnal Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa, Jurnal Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, Jurnal Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal, Jurnal Syiar Tanpa syiar, Jurnal Penebaran Agama Islam di Pulau Jawa, Jurnal Komunikasi Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi, Jurnal Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan, Jurnal Persepsi Masyarakat Terhadap Tembang Lingsir Wengi Sebagai Sebuah Komunikasi Lintas Budaya Syiar Agama Islam, Jurnal Islamisasi di Demak Abad XV M Kolaborasi Dinamis ulama-ulama dalam Dakwah Islam di Demak, Jurnal Dakwah Budaya Walisongo, Jurnal Islam Kewajen, Jurnal Media Dakwah Pop, Jurnal Mengenal Sepintas Islam Nusantara, Jurnal Kidung Rumeksa Ing wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologi, Jurnal Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal, Jurnal Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadinigrat, Jurnal

Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Jurnal Walisongo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara, Peran Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Tanah Jawa, Jurnal Kolaborasi Dinamis ulama-ulama dalam Dakwah Islam di Demak, dan Jurnal Komunikasi Dakwah Walisongo Persepektif Psokosufistik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan merupakan metode pustaka dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Menentukan data yang digunakan dalam prosese penelitian
- b. Membaca dan menulis sumber data yang akan diteliti
- c. Kemudian data disusun berdasarkan masalah yang diteliti

4. Metode Analisi Data

setelah data diperoleh kemudian diolah, dipaparkan dan dianalisa, dengan menggunakan metode yaitu :

- a. Metode historis yaitu metode yang bertuju merekontruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan data, menilai, mengidentifikasi dan mensitesiskan.
- b. Metode deduktif yaitu pengambilan kesimpulan yang bersifat dari umum ke khusus. Pengetahua khusus yang dimaksud penulis disini adalah tentang Metode dakwah yang di gunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.

Oleh karena itu padatahap akhir ini peneliti melibatkan metode historis dan menarik sebuah kesimpulan dimana peneliti menggunakan cara berfikir deduktif, yaitu pengambilan kesimpulan yang bersifat dari umum ke khusus. Agar tersusun secara sistematis.



BAB II

METODE DAKWAH KULTURAL DAN MEDIA DAKWAH

SUNAN KALIJAGA

A. Dakwah Kultural

1. Metode Dakwah

Metode dakwah (*kaifiyah Ad-Da'wah*). Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, maupun kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah.¹

Menurut Hasanuddin dalam buku *Metode Dakwah* mengatakan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *tariq*. Jadi metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²

Menurut 'Abd al-arim metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalannya.³

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2013), Ed 1, Cet 2, h. 13.

² M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana.2009), h. 6.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dawah*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 357.

Jadi yang di maksud dengan metode dakwah adalah suatu cara atau proses penyampaian pesan dakwah yang di samapaikan seorang da'i kepada mad'u.

Adapun tujuan diadakannya metodologi dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimannya. Pengalaman mengatakan bahwa metode yang kurang tepat sering kali menyebabkan gagalnya aktivitas dakwah.⁴

2. Macam-macam Metode Dakwah

1. *Bil al-Hikmah*

Kata *hikmah* sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan nya atas kemampuannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.⁵ Dakwah ini merupakan dakwah yang dilaksanakan atas dasarnya persuasif.

2. *Mauidzah Hasanah*

Secara bahasa *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata, *mauidzah* dan *hasanah*. Kata *mauidzah* berasal dari *wa'adza- ya'idzu-wa'dzan- 'idzatanyang* berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* berarti baik,

⁴ Fatur Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2008). Cet 1, h. 238.

⁵ Mahmud Junus, *Terjemahan Al-Qur'an Karim*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986), h. 254.

kebaikan. Maka secara terminologi *mauidzah hasanah* ialah nasehat atau peringatan yang membawa kebaikan.⁶

Menurut Masyhur Amin bahwa *mauidzah hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingatkan kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati sehingga pendengar dapat menerima apa yang dinasehatkan itu.⁷

Seorang da'i dalam mengutamakan nasehat, yang perlu diketahui adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu, suatu keadaan dan suasana tertentu. Jika da'i menginginkan setiap nasehatnya dapat terkesan dan meresap ke dalam hati para mad'u sebaiknya melakukan hal-hal sebagai berikut : (1) melihat secara langsung atau bisa mendengarkan dari pembicaraan orang tentang kemungkinan sesuatu yang tengah merajalela, (2) memprioritaskan kemungkinan mana yang lebih besar bahayanya atau paling besar dampak negatifnya untuk dijadikan bahan pembicaraan atau nasehat, (3) menganalisa setiap hal yang membahayakan dari kemungkinan yang ada.⁸

3. Mujadalah

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa) lafaz *mujadalah* terambil dari kata "*jadalah*" yang bermakna meminta atau melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa'ala*, "*jaa dala*" yang bermakna berdebat, dan

⁶http://eprints.walisongo.ac.id/3473/3/08121101_Bab2.pdf diakses tanggal 09 Oktober 2018, pukul 09.52.

⁷Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta : Al Amin Pres, 1997), h. 26.

⁸Mubasyaroh, *Metodelogi Dakwah*, (Kudus : STAIN Kudus, 2009), h. 85.

“*mujadalah*” perdebatan.⁹ Sedangkan dari segi terminologi (istilah) *mujadalah* berarti upa bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Jadi *mujadalah* adalah berdiskusi dengan cara yang baik.

4. *Bil Qalam*

Pengertian dakwah bil qalam yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT. Lewat seni tulisan. Pengertian dakwah bil qalam menurut Suf Kasman yang mengutip dari tafsir Departemen agama RI menyebutkan definisi dakwah bil qalam, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT. Melalui seni tulisan. Maka, jadilah dakwah bil qalam sebagai konsep “dakwah melalui pena”, yaitu dengan membuat tulisan di media massa. Karena menyangkut tulisan, dakwah bil qalam biasa diidentikan dengan istilah dakwah “da’wah bil kitabah” dakwah melalui tulisan).¹⁰

5. *Bil Al-Hal*

Dakwah bil hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksud agar penerima dakwah (al-mitra dakwah) mengikuti jejak dan hal ikhwal da’i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di Kota Madinah,

⁹M. Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), h. 18-19.

¹⁰ <http://dhiyaurahman.blogspot.com/2016/05/metode-dakwah-bil-lisan-bil-qalam-dan-diakses> pada tanggal 09 oktober 2018, pukul 11:22.

beliau mencontohkan dakwah bil hal dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.¹¹

6. *Bil Lisan*

Dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan sebagainya. Pada tahap kebudayaan manusia kegiatan membaca dan menulis belum ada. Maka dari itu, dakwah dilakukan dengan metode dakwah bil lisan.¹²

Kultural kata kultural berasal dari bahasa inggris, *culture* yang berarti, kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengelola. Sementara itu koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, 1. Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2. Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam

¹¹ <http://dhiyaurahman.blogspot.com/2016/05/metode-dakwah-bil-lisan-bil-qalam-dan-diakses> pada tanggal 09 oktober 2018, pukul 11:22.

¹² <http://ktj95.blogspot.com/2015/12/dakwah-bil-lisan-diakses> pada tanggal 09 oktober 2018, pukul 11:43.

masyarakat, dan 3. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.¹³

Dakwah kultural dibedakan dengan dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Pengertian umum, kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami. Pengertian khusus, kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami. Dengan demikian dakwah perlu dilakukan dengan cara-cara elegan, *bil al-hikmah dan bil al-mau'izah al-hasanah* serta mampu menghadapi kondisi medan (kultur/kebudayaan) yang sedang dihadapinya. Para da'i dituntut proaktif memahami orang atau masyarakat yang di dakwahi.¹⁴

3. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasi kebahagiaan. Sementara itu, Ra'uf Syalaby bahwa tujuan dakwah

¹³Rudi Al Hana, Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Jurnal, (Surabaya : 2011), Vol 01, No 02, h. 151.

¹⁴Rudi Al Hana, Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Jurnal, (Surabaya : 2011), Vol 01, No 02, h. 156.

adalah mengesakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya dan introfeksi diri terhadap apa yang telah diperbuat.¹⁵

Secara umum tujuan dakwah menurut Moh. Ali Aziz yaitu :

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati
- b. Agar manusia mendapatkan ampunan dan menghindarkan azab dari Allah
- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya
- d. Untuk menegakkan agama dan tidak pecah belah
- e. Mengajak dan menuntun kejalan yang lurus
- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.¹⁶

4. Unsur-Unsur Dakwah

- a. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan baik secara individu, Kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.¹⁷

Peran da'i sangatlah penting karena da'i harus memahami dan melaksanakan semua langkah strategis mengenai khalayak, pesan, metode yang digunakan dan

¹⁵ A. Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang : Rasail, 2006), h. 9.

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dawah*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 60-63.

¹⁷ M. Munir dan Wahyu Wahyuni, *Op,cit.*, h. 21.

media yang dipakai sesuai dengan kondisi dengan khalayak. Karena efektifitas dakwah dibangun baik oleh da'i, mad'u, metode dan media yang digunakan.¹⁸

b. Mad'u

Mad'u adalah objek atau sasaran dakwah berupa manusia yang harus dibimbing dan dibina menjadi manusia beragama sesuai dengan tujuan dakwah.¹⁹

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah bahan atau sumber yang digunakan untuk berdakwah dalam mencapai tujuan.²⁰ Materi dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i haruslah sesuai dengan kondisi mad'u agar dakwah yang disampaikan berkenan dengan mad'u.

d. Media Dakwah

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah.²¹

Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* menjadi lima macam yaitu :

¹⁸ Eva Maghfiroh, Komunikasi Dakwah Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi, Jurnal, (Lumajang :2016), Vol. 2, No 1, h. 41

¹⁹Faizah, Lalu Muchsin Efendi, *Psilogi Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), Cet 1, h. 137.

²⁰ Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : Toha Putra, 1977), h. 9.

²¹ Irzum Farihah, Media Dakwah Pop, Jurnal, (Jawa Tengah : 2013), Vol. 1, No 2, h. 29.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat [korespondensi], spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slideOHP*, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh mad'u.²²

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara atau jalan yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.²³

²²M. Munir dan Wahyu Wahyuni, *Op.cit.*, h. 32.

²³M. Munir dan Wahyu Wahyuni, *Op.cit.*, h. 33.

f. Efek Dakwah

Setiap dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u akan memiliki efek bagi mad'u tersebut. Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang dapat merugikan pencapaian tujuan dakwah yang akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (corrective action) demikian juga strategi dakwah termaksud dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkannya.²⁴

5. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah dikaji berdasarkan makna kata lughawi (etimologi) dan berdasarkan makna istilah (*terminology*). Makna dakwah berdasarkan etimologi, didasarkan pada kata *da'a-yad'u* yang bentuk masdarnya adalah *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang.²⁵

²⁴ Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 138.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Opcit.* h. 95.

Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijak sana kepada pikiran yang benar kepada sesuai dengan perintah tuhan. Untuk kemaslamatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.²⁶

Dakwah Kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima dilingkungan masyarakat setempat.²⁷

Dakwah kultural juga juga bisa berarti kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.²⁸

Dakwah budayayang dilakukan oleh Sunan Kalijaga juga terdapat dalam tembang suluk linglung dengan tandas sunan kalijaga menekankan perlunya bagi orang Islam untuk melaksanakan sholat dan puasa ramadhan dengan tertib dan sungguh-sungguh seperti yang dicontohkan oleh rasulullah.²⁹

Beberapa tradisi yang dijadikan sebagai media penanaman ajaran islam diantaranya adalah tardisi selamatan, sesajen, nyandaran dan sebagainya yang pada awalnya merupakan khazanah kebudayaan non muslim kemudian diubah isinya

²⁶ Samsul Munir Amin, *Opcit.* h. 95.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Bandung : Syamil Cipta Media, h. 17.

²⁸ Muhammad Arifin, "Dakwah Kultural" dalam <http://alumnifiad.youneed.us/dakwah-kultural-f14/dakwah-kultural-t43.htm>, (dowlond : 17:20 wib, 22 januari 2010).

¹⁹ M. Sakdullah, *Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teoogi*, Jurnal, (Semarang:2014). Vol. 25 No 2.

dengan nilai-nilai tauhid, sedekah dan silaturahmi tanpa mengubah bentuk dan formatnya. Melalui cara inilah ajaran islam diterima oleh masyarakat tanpa adanya kekerasan atau pemaksaan.³⁰

Masjid Agung Demak yang terkenal dengan soko tatalnya bukan dibuat tanpa kesengajaan, melainkan sebagai lambang kerohanian, kerukunan dan persatuan. Konon sewaktu mendirikan masjid agung demak masyarakat sedang tertimpa perpecahan antar golongan, bahkan dalam bekerja mendirikan masjid terjadi perselisihan-perselisihan hanya dikarenakan masalah kecil. Sunan Kaljaga memperoleh ilham untuk menyelesaikan masalah dan perselisihan tersebut tatal (serpihan-serpihan kayu kecil) yang merupakan simbol dari permasalahan-permasalahan kecil itu disusun dan diikat sebagai satu yang digunakan sebagai tiang penyanggah yang kokoh bagi tegaknya masjid. Ini menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan kecil tersebut jika dihilangkan dan disatukan maka dapat menjadi kekuatan besar untuk menegakkan dakwah islam. Demikian pula jumlah soko tatal yang empat melambangkan pedoman hidup setiap umat Islam, yakni Al-Qur'an, hadist, ijma' dan Qiyas.³¹

Dalam tembang Lingsir Wengi bait kedua dimana arti dari syair tersebut sama dengan ayat kelima dalam Surah Al-Fatihah yang berbunyi “iyyakanak buduwa iyya kanak stain” yang berarti hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya

³⁰Ngatawi Al- Zastrouw, Mengenal Sepintas Islam Nusantara, Jurnal, (Jakarta:2017), Vol. 1, No 1, h. 8.

³¹Uma Farida, Islamisasi Didemak Abad XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara Dalam Dakwah Islam Didemak, Jurnal (Jawa Tengah : 2015), Vol. 3, No 2, h. 306.

Engkaulah yang kami minta pertolongan.³² Dimana dengan maksud Sunan Kalijaga memasukan ayat kelima Surah A-Fatihah adalah untuk memberikan penekanan bahwa manusia wajib melaksanakan sholat lima waktu yang terdiri dari Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, Isya maka dari itu makna ajaran agama Islam ingin selamat laksana ajaran Nabi Muhammad Karena Nabi Muhammad menerima ajaran sholat lima waktu dimana ajaran ini diterjemahkan oleh Sunan Kalijaga dalam bentuk tembang Lingser Wengi.

6. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang Bergama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.³³

Menurut Muhammad abduh dalam buku Manajemen Dakwah karya M.Munir dan Wahyu Ilahi ia membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu

²² Fajar Dwi Putra, Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tembang Lingsir Wengi Sebagai Sebuah Komunikasi Lintas Budaya Siar Agama Islam, Jurnal, (Yogyakarta:2016), Vol. 4, No 2. h. 163.

³³ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta :kencana, 2009), h. 23.

1. Golongan cerdikcendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.³⁴

Jadi menurut saya golongan mad'u yang dihadapi oleh Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam yaitu golongan orang-orang awam yang tidak tahu sama sekali tentang ajaran agama Islam.

B. MEDIA DAKWAH SUNAN ALIJAGA

1. Pengertian Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberdaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah.³⁵ Adapun media dakwah yang digunakan sunan kalijaga dalam penyebaran agama Islam yaitu dengan menggunakan media tradisioanal.

³⁴*Ibid*, h. 23.

³⁵Enjang, Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), h. 93.

Media tradisioanal adalah setiap masyarakat tradisional (dalam berdakwah) selalu menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaan, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti tabuh-tabuhan (gendang, rebana, bedug, sister, suling, wayang dan lain-lain) yang dapat menarik perhatian banyak orang.³⁶

Namun demikian, kanjeng sunan kalijaga tidak membuang nilai-nilai agama dan kepercayaan lama masyarakat, terutama yang sudah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Beliau menyusupkan nilai-nilai baru kedalam agama, kepercayaan, tata cara, dan adat kebiasaan hidup yang sudah ada sebelumnya. Nilai-nilai lama dibungkus selapis demi selapis, digeser sedikit demi sedikit. Dengan metode dakwah yang seperti itulah, maka Nusantara, khususnya Pulau Jawa, di Islamkan sehingga sekarang menjadi Negara dengan penganut agama Islam terbesar didunia.³⁷ Media tradisional disini yang dipakai Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam yaitu Sunan Kalijaga menjadikan Wayang Kulit, Tembang, Gerebeg, Sekaten dan Surohnan.

2. Wayang Kulit

Media yang tepat untuk melakukan dakwah Islam adalah wayang, sebab wayang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang paling di gemari oleh

³⁶*Ibid.*, h. 95.

²⁷ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan kalijaga*, (Tanggerang Selatan : IIman, 2017), Cet 1, h. 80.

masyarakat pedesaan (yang merupakan 80 % dari jumlah penduduk indonesia).selain itu juga mempunyai peranan sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam. Wayan masih serba mistik dan penuh kemusyrikan, dan perlu di benahi dan dimasuki ajaran agama Islam. Sehingga ajaran agama Islam dapat tersiar dan tertanam kedalam masyarakat.³⁸

Pengertian “Wayang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah : “boneka tiruan dan sebagainya yang terbuat dari pahatan atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukkan drama ditradisional biasanya dimaikan oleh seorang dalang.”³⁹

Sedangkan kata “Kulit” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai : “segala sesuatu yang tanpa diluar, belum isi yang sebenarnya.”⁴⁰

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Wayang Kulit adalah boneka yang dibuat dari pahatan kayu yang digunakan sebagai pertunjukkan tradisioanal.

Wayang Kulit adalah media dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga sebagai media pendidikan atau dakwah. Dia menampilkan tokoh-tokoh perwayangan favorit

³⁸RM Ismunandar, Wayang, Asal-Usul dan Jenisnya, (Jakarta : Dahara Prize, 1994), h. 95.

³⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2010.

⁴⁰<http://www.kbbi.web.id/>

rakyat dalam kisah dialog-dialog tentang *tasawuf* dan *akhlakul karimah*. Karena dia paham betul, audiens yang dihadapi adalah pemeluk Hindu ataupun Budha yang keseluruhan ajarannya berpusat pada ajaran kebatinan.⁴¹

3. Tembang

Selain media Wayang yang digunakan oleh Sunan dalam menyebarkan dakwahnya dia menggunakan media tembang. Yang dimana tembang ini digunakan untuk menggambarkan atau memuji sesuatu yang dianggap bermakna untuk mengganti puji-pujian terhadap agama HinduBudha mereka dan tembang juga digunakan untuk perlindungan, seperti Kidung Kawedar. *Kidung Kawedar* dikenal memiliki beberapa nama lain, yaitu *Kidung Sarira Ayu*, sesuai dengan bunyi teks dalam bait ketiga, dan *Kidung Rumecko Ing Wengi*, sesuai bunyi teks di awal kidung sebagaimana kita lazim menyebut Al-Ikhlash dengan surat Qulhu, atau surat Al-Insyirah dengan sebutan surat Alam Nasyarah.⁴² Tembang lir-ilir dan suluk singgah-singah.

Tapi keampuhan atau kesaktian itu akan mewujudkan jika yang menyanyikan kidung itu menjalani laku tertentu, seperti berpuasa “mutih” (makan nasi putih tanpa garam, berpuasa selama 40 hari dan kidung itu di senandungkan pada

⁴¹ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan kalijaga*, (Tangerang Selatan : IIman, 2017), Cet 1, h. 22.

⁴² *Ibid.*, h. 65.

malam hari tatkala sunyi sepi. Artinya, pelantun harus menjalani “laku”, seperti berpuasa mengurangi tidur.⁴³

4. Garebeg

Garebeg untuk strategi dakwah dan pendidikan dilakukan, Garebeg adalah dengan menyembunyikan gamelan didekat masjid, sehingga banyak rakyat yang datang. Pada saat mereka senang mendengarkan Garebeg itulah ajaran nilai-nilai ke-Islaman mulai disampaikan kepada rakyat, dimana penabuhan Garebeg ini disebut *Sekaten*.⁴⁴

Gerebeg merupakan sebuah acara keagamaan yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Upaca keagamaan ini merupakan perpaduan budaya setempat yaitu acara gerebeg yang semula merupakan perpaduan antara budaya asli dengan budaya hindu untuk memperingati Dewa Brahma. Kemudian oleh Sunan Kalijga hal ini dipadukan dengan nilai dakwah menjadi peringatan atas kelahiran Nabi Muhammmad. Mantra-mantra yang ada diganti dengan pembacaan doa, dan diiringi dengan dua kalimat syahadat.⁴⁵

⁴³Wiwoho, *Op,cit.*, h. 47.

³⁵ Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan, Jurnal, (Jawa Tengah:2017), Vol. 11, No 1, h. 49.

⁴⁵Moh Anif Arifani, Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal, Jurnal, (Bandung : 2010, Vol. 4, No. 15, h. 873.

5. Upacara Sekaten

kata “sekaten” berasal dari bahasa Arab syahadatain yaitu kalimat syahadat yang merupakan suatu kalimat yang merupakan syarat seseorang untuk masuk Islam. Selain berasal dari kata syahadatain.⁴⁶

Upacara Sekaten (Syahadatain, mengucapkan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang jawa masuk Islam adalah ciptaannya.⁴⁷

Di dalam bahasa jawa kata sekaten berasal dari kata sekati yang artinya setimbang didalam menimbang hal baik atau buruk. Adapun menurut bahasa arab dapat diartikan sebagai berikut :

Sakatain : menghilangkan perkara dua, yaitu sifat lacut dan menyeleweng.

Sakhotain : menanamkan perkara dua, yaitu ngurungkbi budi suci dan menghambakan diri kepada Tuhan YME.

Syahadatain : menyakini keberadaan perkara dua, yaitu syahadat taukhid (yakin adanya Allah YHE) dan syahadat rasull (yakin dan percaya kalau nabi muhammad saw utusan Allah).⁴⁸

⁴⁶Tim Penulis Masjid Agung Surakarta, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, (Yogyakarta : Absolute Media, 2014), hlm. 129-130.

⁴⁷B. Wiwoho, *Op.cit.*, h. 65.

³⁴Purwadi, *Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadinigrat*, jurnal, (Yogyakarta : 2014), Vol 12, No. 01, h. 74.

6. Tradisi Suronan

Kata suronan berasal dari bahasa Arab *asyura*, yang berarti hari ke-10 bulan Muharram. Karenanya, hari pertama bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Perhitungan dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat dari Mekkah ke Madinah pada tahun 622 M. peristiwa ini dinamakan *hijrah*. Peristiwa ini menjadi dasar perhitungan tahun Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.⁴⁹ Tradisi Suroan merupakan upacara untuk menyambut tahun baru Jawa dilaksanakan menjelang tanggal 1 suro.⁵⁰

Dalam tradisi Jawa suro dianggap sangat penting karena merupakan saat yang paling tepat untuk mengadakan intropeksi diri yang dilakukan dengan menjalankan seperti tidak tidur semalam, mengadakan tirakat puasa ataupun tidak bicara (tapa bisu).

⁴⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta : Logos, 2002), h. 173.

⁵⁰ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*, (Yogyakarta : IKAPI, 1995), H. 216.

BAB III

BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA

A. Kelahiran dan Masa Remaja Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga memiliki nama kecil Raden Sahid, kapan tepatnya kelahiran Sunan Kalijaga pun menyimpan misteri. Ia diperkirakan lahir pada 1430-an. Pada saat Sunan Kalijaga menikah dengan putri Sunan Ampel, Sunan Kalijaga diperkirakan berumur 20-an tahun. Sunan Ampel yang diperkirakan lahir pada tahun 1401, ketika menikahkan putrinya dengan Sunan Kalijaga, berumur 50 tahun.¹ Silsilah umur Sunan Ampel dengan Sunan Kalijaga terpaut 30. maka hal ini dijadikan patokan untuk melihat umur Sunan Kalijaga.

Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon, dan Banten bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada tahun 1546 serta awal kehadiran Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Panembahan Senopati.²

Pada tahun 1586, Sunan Kalijaga menghembuskan nafas terakhirnya di usia 131 tahun. Jenazahnya di makamkan di Desa Kadilangu yang merupakan wilayah

¹Hariwijaya, *Islam Kewajen*, (Yogyakarta : Gelombang Pasang, 2006), h. 281.

²<http://anwarsyam.staff.ipb.ac.id/biografi/sunan-kalijaga/>

Kabupaten Demak. Tempat pemakaman jenazah Sunan Kalijaga itu terletak disebelah timur laut Kota Bintoro.³

Ayah Sunan Kalijaga merupakakan petinggi kerjaan Majapahit bernama Raden Sahur atau lebih di kenal dengan tumenggung Wilwatikta, putra Bupati Alya Tejadari Tuban. Pada akhirnya, tumenggung Wilwatikta menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Bupati Tuban.⁴

Widji Saksono menyebutkan bahwa sewaktu kecil Raden Said juga memiliki nama Syekh Malaya karena dia adalah putera tumenggung Melayakusuma di Jepara. Melayanakusuma berasal dari negeri atas Agin di seberang. Anak seorang ulama. Setelah tiba di Jawa, Melayakusuma diangkat menjadi Adipati Tuban oleh Prabu Brawijaya dengan nama tumenggung Wilatikta.⁵ Sementara Tumenggung Wilatikta, yang di sebut juga sebagai Aria Teja (IV), merupakan keturunan Aria Teja III, Aria Teja II, dan perpangkal pada Arial Teja I, sedangkan Aria Teja I adalah putra dari Aria Adikara atau Ranggalawe. Yang terahir ini adalah seorang pendiri Majapahit.⁶ Ketika Raden Syahid lahir di bumi Tuban, keadaan Majapahit mulai surut. Beban upeti kadipaten terhadap pemerintah pusat semakin besar sehingga masa remaja Raden Syahid di penuhi dengan ke prihatinan.⁷

³Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta : Penerbit Araska, 2014), hlm. 30.

⁴Agus & Wahyudi, *Silsilah Ajaran Makrifat Jawa*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2012), h. 48.

⁵Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung : Mizan, 1995), h. 30.

⁶Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik Dan Makrifat*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013. h. 8.

⁷*Ibid.*, h. 8.

Raden Syahid akhirnya memilih menjadi *maling cluring*. Mula-mula ia bongkar gudang kadipaten, mengambil bahan makanan dan membagi-bagikannya kepada orang-orang yang memerlukannya dengan cara diam-diam. Penerimaan bahan makanan tak pernah tahu siapa pemberi bahan makanan itu. Namun, lewat intaian para penjaga keamanan kadipaten, akhirnya raden Syahid tertangkap basah. Ia dibawa dan dihadapkan kepada Adipati tumenggung Wilatikta.⁸

Sungguh malu sang ayahhanda. Keluarga Adipati merasa tercoreng dengan tindakan putranya. Diusirnya sang putra dari istana kadipaten. Pengusiran itu tidak membuat jera Raden Syahid. Dia malah merampok dan membegal orang-orang kaya dikadipaten Tuban. Hasilnya tetap dibagi-bagian kepada para fakir miskin. Akhirnya ia tertangkap lagi. Kali ini ia diusir Adipati dari wilayah kadipaten. Tiada ampun lagi bila tertangkap dikadipaten tuban maka Raden Syahid keluar Adipaten tuban. Ia melangkahkan kakinya entah kemana yang jelas ia takmenghentikan perbuatan maling cluringnya. Sampai suatu hari dihutan Jati Wangi, ia melihat seorang lelaki tua yang bernama Sunan Bonang, tetapi dia tidakkenal siapa sebenarnya Sunan Bonang itu. karena itu, wali tua itupun hendak dimangsanya juga. Pikirnya, ada orang kaya yang bisa di begal.⁹

Pertemuannya dengan Sunan Bonang itulah membuat Raden Syahid tercerahan hidupnya. Ia akhirnya menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu meski tampak mulia, tetapi tetap jalan yang salah. Akhirnya, dia menyatakan diri

⁸*Op,cit.*, h. 8-9.

⁹Achmad Chodjim, *Op,cit.*,h. 9.

untuk berguru kepada Sunan Bonang. Dengan demikian Sunan Bonang merupakan guru spiritual pertama bagi Raden Syahid.¹⁰

Sunan Kalijaga ingin menjadi murid Sunan Bonang tetapi Sunan Bonang menolaknya. Sunan Bonang hanya mau menerimanya sebagai murid apabila dia sanggup menjaga tongkatnya yang telah ditancapkan ditepi sungai. Dengan setia, Raden Mas Syahid menjaga tongkat itu. Menepati janjinya. karena itulah dia disebut Sunan Kalijaga yang berarti penjaga kali /sungai.¹¹

Dalam salah satu cerita, masa penantian jika Syahid atau Raden Syahid ini dikisahkan bahwa dia menunggu dengan duduk bersemedi dipinggir kali dengan khusyuk hingga rerumputan dan semak menutupi tubuhnya. Bahkan, ketika hendak menemuinya, Sunan Bonang mengalami kesulitan. Dengan penuh waspada, akhirnya Sunan mampu menemukannya. Pada tahap berikutnya Sunan menggembeleng Raden Syahid untuk mewariskan ilmu-ilmu agama dan spritual kepadanya.¹²

Singkat cerita, Raden Syahid mampu mewarisi ilmu-ilmu yang di ajarkan Sunan Bonang. Setelah itu, Raden Syahid masih berguru kepada beberapa orang wali, yaitu kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dia juga berguru ke Pasai dan berdakwah di wilayah semenanjung malaya hingga Patani, Raden Syahid juga di kenal sebagai

¹⁰ Achmad Chodjim, *Op, cit.*, h. 9.

¹¹ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2017), h. 20.

¹² Achmad Chodjim, *Op, cit.*, h. 10.

seorang tabib. Bahkan mengobati Raja Patani yang sakit (kulit) berat hingga sembuh. Di wilayah tersebut Raden Syahid dikenal dengan nama Syekh Sa'id.¹³

Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah Malaya dan Patani, Raden Syahid kembali ke Jawa. Raden Syahid atau Syekh Sa'id atau Syekh Malaya. Diangkat menjadi anggota wali sanga, sembilan pembuka dan peniar agama Islam di Jawa.¹⁴

B.Sunan Kalijaga Diangkat Menjadi Wali

Raden Mas Syahid diangkat menjadi salah satu anggota dewan Wali Songo sehingga menjadikannya akrab di telinga Islam Jawa. Dan dia menjadi satu-satunya Wali yang bisa diterima oleh berbagai pihak, baik oleh mutihan ataupun abangan, santri dan kaum awam.¹⁵ Setelah menjadi Wali, dia juga disebut Syekh Malaya karena dia berdakwah sambil berkelana. Masa hidupnya cukup panjang, dari akhir masa kerajaan Majapahit sampai masa Kerajaan Pajang (akhir abad ke-15 sampai pertengahan abad ke-16).¹⁶ Saat diangkat menjadi wali Sunan Kalijaga merupakan angkatan yang keempat dia diangkat bersamaan dengan Sunan Ampel, Sunan Giri, Raden Fatah yang menggantikan Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Fathullah Khan (Faletehan) yang menggantikan Maulana Ahmad Al-Maghribi, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang dan Sunan Derajat.

¹³ Achmad Chodjim, *Op.cit.*, h. 10.

¹⁴ Achmad Chodjim, *Op.cit.*, h. 11.

¹⁵ Styvegi Arvio Dandhel, *Penyebaran Agama Islam Di Pulau Jawa*, Jurnal, (Depok: 2013) h. 5, t.d

¹⁶ *Ibid.*, h. 20

C.Perjalanan Dakwah dan Media Dakwah Sunan Kalijaga

Pada awal penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dipulau Jawa masyarakat Jawa sudah mengenal agama Hindu dan Budha selama berabad-abad lamanya sehingga ajaran agama Hindu dan Budha sudah sangat mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Hal inilah yang membuat Sunan berfikir bagaimana cara mendakwahkan Islam dan membuat mereka pindah keyakinan tanpa menggunakan paksaan.

Akhirnya dari fikiran Sunan Kalijaga tercetuslah ide Wayang Kulit sebagai media pendidikan atau dakwah. Dia menampilkan tokoh-tokoh perwayangan favorit rakyat dalam kisah dialog-dialog tentang tasawuf dan *akhlakul karimah*. Karena dia paham betul audiens yang dihadapi adalah para pemeluk agama Hindu ataupun Budha yang keseluruhan ajarannya berpusat pada ajaran kebatinan. Mungkin karena itu, Sunan Kalijaga mengeksplor unsur-unsur tasawuf dan *akhlakul karimah*.¹⁷

Pada tahun 1443 Sunan Kalijaga lalu membuat Wayang dan setiap satu Wayang dibuat pada kulit satu lembar. Jadi, penggunaan kulit kambing sebagai Wayang dipelopori oleh Sunan Kalijaga pula.¹⁸

Sebelumna Islam masuk Jawa, Wayang Purwa biasana dalam bentuk kulit telah di gunakan untuk mendidik budi pekerti dan moralitas orang Jawa. yang menjadi cerita pokok dalam waang Purwa adalah kisah Ramaana dan Mahabarata.

¹⁷ Op,cit., h. 22.

¹⁸ Maman Abd dan Djaliel, *Wali Songo*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm. 132.

Dengan kedua kisah itulah ajaran moral dan ke pahlawanan ditanamkan. Meskipun cerita dalam Wayaangan itu berasal dari agama Hindu, tidak semua ceritanya di serap orang Jawa. Misalnya, dalam kisah aslinya tidak di temukan Hyang Ismaya atau semar. Oleh orang Jawa semar di terapkan sebagai saudara tua dari Dewa Siwa. Namun, Ismaa tidak memiliki jiwa Dewa karena itu dia di beri sifat-sifat manusia dan di titahkan untuk mengasuh anak turun Dewa di dunia.¹⁹

Ketika agama Hindu di perkenalkan kepada orang Jawa dengan segala sistem ke imnan dan ke Tuhananna, orang Jawa tidak serta merta menerimana. Ada hal-hal ang perlu diterima, dan nada pulayang ditolak serta digantikan dengan sistem Jawa. Contohnya, Dewa Siwa adalah Tuhan yang Maha Esa, tetapi oleh orang Jawa, Siwa dan Semar sebagai anak Hyang Tunggal. Siwa di serahi tugas sebagai petinggi para Dewa di kahangan dan sekaligus penata jagad, sedangkan semar untuk mengasuh keluarga sastria yang berbudi luhur.²⁰

Awalnya apa yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga tidak memperoleh dukungan dari beberapa Wali lainnya. Sunan Giri berpendapat bahwa Wayang itu hukumnya haram, karena gambarnya menyerupai manusia. Maka, terjadilah debat. Akhirnya Sunan Kalijaga mengemukakan jalan keluar yang bijaksana. Gambar Wayang diubah bentuknya agar tidak haram. Ukuran tangannya dibuat menjadi lebih panjang, begitu pula kakinya. Hidung dibuat panjang, kepala dibuat menyerupai binatang. Gagasan itu disetujui oleh para wali, yang kemudian para Wali itu bahkan

¹⁹ Achamad Chodjim, *Op,cit.*, h. 339.

²⁰ Achamad Chodjim, *Op,cit.*, h. 339.

membantunya dengan menciptakan gamelannya. Maka menjadilah Wayang sebagai media dakwah yang efektif.²¹

Dimana dalam pementasan Wayang Kulit, induk cerita tetap dari India, yaitu berasal dari kisah Ramayana maupun Mahabharata, tetapi makna kisah itu telah di Islamkan. Misalnya pandawa beranggotakan lima orang dan penegak kebenaran itu diangkat oleh Sunan sebagai lambang “rukun Islam” yang lima. Dharmakusuma sebagai putra pandu yang pertama diberi jimat yang disebut “kalimasada” alias kalimat syahadat. Bima yang selalu berdiri tegak dan kokoh itu dilambangkan dilambangkan sebagai rukun Islam yang kedua, yaitu shalat. Arjuna yang senang bertapa dilambangkan sebagai puasa, sedangkan Nakula dan Sadewa dan Sadewa sebagai lambang zakat dan haji.²²

Diceritakan, Yudistira yang tidak mau berperang, maka dia diberi azimat yang dapat melindungi dirinya, yaitu zimat *kalimasada*. Azimat ini bisa menjauhkan musuh dan memelihara stabilitas kerajaan pandawa, bahkan bisa menghidupkan orang mati. Serat syahada, nama dari azimat ini, merupakan tulisan dengan menggunakan bahasa asing yang tidak dapat di baca, sehingga azimat itu bisa bertahan hingga beberapa tahun. Bahkan, setelah pandawa meninggal, azimat itu berjalan sendiri, yang pada akhirnya bertemu dengan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga bisa membaca teks tersebut. Teks itu berbunyi : “*saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah*”. Dengan azimat itu, Yudistira

²¹ Achmad Chodjim, *Op.cit.*, h. 23.

²² Achamad Chodjim, *Op.cit.*, h. 227.

meninggal dalam keadaan Islam. Dalam istilah Jawa, kalimat “kalimasada” berasal dari kalimat syahada yang berarti “bersaksi”. Syahada tidak hanya di gunakan sebagai istilah legal teknis, tetapi ia lebih umum di gunakan sebagai bentuk pengakuan iman. Kalimasada kemudian di ganti dengan kalimat syahadat.²³

Kedua Bima yang dalam cerita Hindu dilakonkan sebagai sosok pahlawan yang kekar, tegak dan kokoh, maka dalam konteks kisah ditawarkan Sunan Kalijaga , dia di gambarkan sebagai sholat. Sholat merupakan tiang agama. Tanpa sholat, maka bangunan agama seseorang akan runtuh. Inilah pilar kedua Islam. ketiga, Arjuna, yaitu sosok manusia yang senang bertapa. Oleh Sunan Kalijaga, bertapa diartikan dengan puasa, terutama puasa Ramadhan. Keempat dan kelima adalah Nakula dan Sadewa, di pandang sebagai zakat dan haji.²⁴

Satu personifikasi yang sangat dekat dengan masyarakat Jawa adalah di ciptakannya tokoh *Punakawan* dalam cerita perwayangan, yang terdiri atas *Semar, Nala Gareng, Petruk*, dan *bagong*. Mereka adalah toko-tokoh yang selalu di tunggu-tunggu dalam setiap pagelaran Wayang di Jawa. Toko-tokoh ini tidak di temui pada cerita Wayang asli dari India. Para tokoh ini *Punakawan* dibuat sedemikian rupa mendekati kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam.²⁵

²³Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta : Persada, 2003), h. 156.

²⁴Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan, Jurnal (Jawa Tengah : 2017), Vol. 11, No. 1. H. 47.

²⁵B. Wiwoho, *Op,cit.*, h. 22-23.

Semar, Nala, Gareng, Petruk dan *Bagong* sebagai nama-nama *Punakawan* dimaksud merupakan satu kesatuan yang mempersentasikan karekteristik ke pribadian muslim yang ideal. *Semar*, sebagaimana di jelaskan Sudarto dalam Abdulrahman Mas'ud dan di kutip Suparjo, berasal dari kata *Ismar* yang berarti seseorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia sebagai representasi seorang mentor yang baik bagi kehidupan, baik bagi Raja maupun masyarakat secara umum. *Nala Gareng* berasal dari kata *nala qarin* yang berarti seseorang yang mempunyai banyak teman. Ia merupakan representasi dari orang yang supel, tidak egois dan berkepribadian menyenangkan, sehingga mempunyai banyak teman. *Petruk* merupakan dari frase *fatruk ma siwa Allah* yang berarti mengorientasikan segala tindakannya kepada Allah. Ia mempersentasikan sebagai orang yang mempunyai konsen sosial yang tinggi dengan dasar kecintaan kepada Allah. *Bagong* berasal dari kata *baghayang* berarti menolak segala hal yang bersiat buruk atau jahat, baik yang berda didalam diri sendiri maupun masyarakat.²⁶

Sunan Kalijaga tidak pernah meminta bayaran disetiap pertunjukan Wayang Kulitnya. Ia hanya meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan dua kalimat syahadat.²⁷ dengan *kalimat syahadat* beliau baru mau di

²⁶Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan, Jurnal (Jawa Tengah : 2017), Vol. 11, No. 1. H. 48.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dawah*, (Jakarta : Amzah, 2015), Cet 2, h. 231.

panggil untuk memaikan suatu lakon Wayang, pertunjukan Wayang biasanya diselenggarakan dalam rangka meramaikan suatu pesta atau upacara peringatan.²⁸

Sunan Kalijaga juga menggunakan Suluk Kidung kawedar/Rumeksa Ing Wengi sebagai Media Dakwah, digunakannya tembang sebagai media dakwah karena masyarakat pada waktu itu sulit untuk memahami bahasa dan tradisi keagamaan Islam sehingga Sunan Kalijaga menyusun doa dalam bahasa Jawa yang mudah untuk dipahami masyarakat.

Suluk Kidung Kawedar atau Rumeksa Ing Wengi, berarti nyanyian atau lagu yang menjaga di malam hari. Kidung Rumeksa Ing Wengi, merupakan sebuah kidung gubahan Sunan Kalijaga (Raden Said) yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dan kata-katanya disusun dalam sastra macapat yang bermetrum *dhandhanggula*. Kidung ini berisi tentang penolakan terhadap berbagai jenis kejahatan dan kerusakan yang berada di tanah Jawa khususnya dan berisikan pula tentang harapan terwujudnya cinta kasih dan hal-hal yang menyenangkan.²⁹

Dalam Al-Qur'an saja ada surat yang dibaca sebagai mantra untuk perlindungan dari kejahatan pada waktu malam. Surat lain yang dibaca untuk perlindungan diri ketika tidur adalah "ayat kursi", yaitu 225 surah Al-Baqorah. Tetapi Sunan tak mengajarkan kedua ayat tersebut untuk penjagaan diri pada waktu malam.

²⁸Muh Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo*, Jurnal, (Yogyakarta : 2003), Hlm. 125.

²⁹Achamad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 42.

Didigalinyaperbendaharaan spiritual Jawa dan dipadukan dengan ajaran Islam. Lalu, dihasilkan tembang *Rumeksa Ing Wengi*.³⁰

Suluk kidung kawedar atau Rumeksa Ing Wengi :

Ono kidung rumeksa ing wengi

Teguh hayu luputa ing lara

Luputa bilahi kabeh jim setan datan purun

Paneluhan tan ana wani

Miwah panggawe ala

Gunaning wong luput

Geni atemahan tirta

Maling adoh tan ana ngarah ing mami

Guna duduk pan sirna

Sakehing lara pan samya bali

Sakeh ngama pan sami miruda

Welas asih pandulune

Sakehing braja luput

Kadi kapuk tibaning wesi

Sakehing wisa tawa

Sato galak tutut

Kayu aeng lemah sangar

Songing landhak guwaning wong lemah miring

³⁰ Achamad Chodjim, *Op.cit.*, h. 18-19.

Myang pakiponing merak
 Pagupakaning warak sakalir
 Ndyan arca myang segara asat
 Temahan rahayu kabeh
 Apan sarira ayu
 Ingideran kang widadari
 Rineksa malaekat
 Lan sagung pra rasul
 Pinayungan ing hyang suksma
 Ati adam utekku baginda esis
 Pangucapku ya musa
 Nafasku nabi ngisa linuwih nabi
 Nabi yakup pamiyarsaning wang
 Dawud suwaraku mangke
 Nabi brahim nyawaku
 Nabi sleman kasekten mami
 Nabi yusup rupeng wang
 Edris ing rambutku
 Bagindha ngali kuliting wang
 Abu bakar getih daging ngumar singgih
 Balung bagindha ngusman
 Sungsumingsun patimah linuwih



Siti aminah bayuning angga

Ayup ing ususku mangke

Nabi nuh ing jejantung

Nabi yunus ing otot mami

Netra ku ya muhammad

Pamuluku rasul

Pinayungan adam kawa

Sampun pepak sakathahe para nabi

Dadya sarira tunggal

Wiji sawiji mulane dadi

Apan pencar saisining jagat

Kasamadan dening date

Kang maca kang angrungu

Kang anurat miwah nyimpeni

Dadi ayuning badan

Kinaryo sesembur

Yen winacakna ing toya

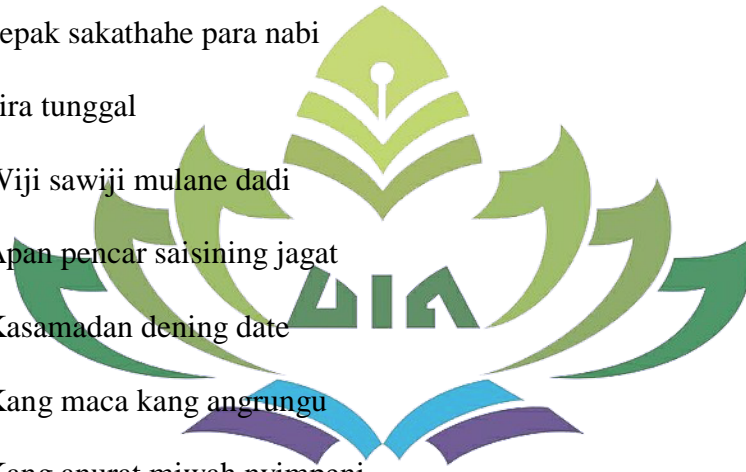
Kinarya dus rara tuwa agli rabi

Wong edan nuli waras

Lamun ana wong kadhen dha kaki

Wong kabanda lan kabotan utang

Yogya wacanen den age



Ing wanci tengah dalu

Ping salawe wacamen ririh

Luwar ingkang kabanda

Kang kadhendha wurung

Aglis nuli sinauran

Mring hyang suksma kang utang puniku singih

Kang agring dadi waras

Sapareke bisa anglakoni

Amutiha lawan anawaa

Patang puluh dina wae

Lan tangi wektu subuh

Miwah sabar sukur ing widhi

Insya Allah tinekanan

Sakarsa nireku

Tumrap sanak rayatira

Awit saking sawab pangiketing ngelmi

Duk aneng kalijaga

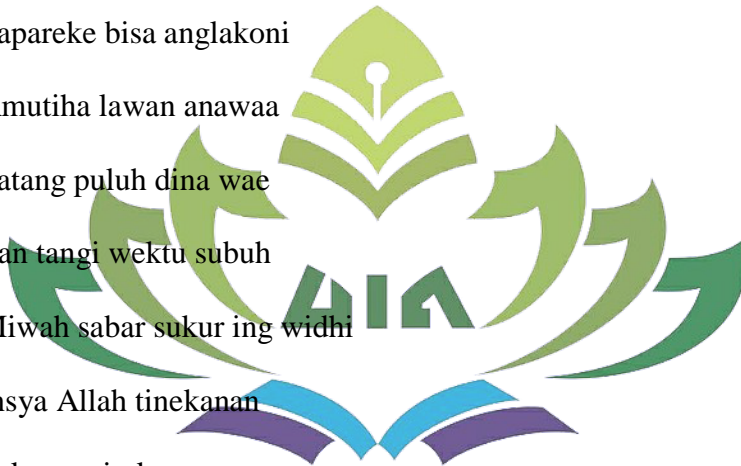
Lamun arsa tulus nandur pari

Puwasaa sawengi sadina

Iderana galengane

Wacanen kidung iku

Kabeh ama pan samya wedi



Yen sira lunga aprang

Wateken ing sekul

Antuka tigang pulukan

Mungsuhiro sirep datan nedya wani

Rahayu ing payudan

Ono kidung rekeki hartati

Sapa weruh reke araning wang

Duk ingsun ana ing ngare

Miwah duk aneng gunung

Ki samurta lan ki samurti

Ngalih aran ping tiga

Arta daya engsun araning duk jejaka

Ki hartati mengko araningsun ngalih

Sapa wruh araning wang

Sapa weruh temSang tepus kaki

Sasat weruh reke arta daya

Tunggal pancer ing uripe

Sapa weruh ing panuju

Sasat sugih pagere wesi

Rineksa wong sajagat

Kang angidung iku

Lamun dipun apalena



Kidung iku den tutug padha sawengi

Adoh panggawe ala

Lawan rineksa dening Hyang Widhi

Sasedyane tinekan dening Hyang

Kinedhep mring janma akeh

Kang maca kang angrungu

Kang anurat miwah nyimpeni

Yen nora bisa maca

Simpenana iku

Temah ayu kang sarira

Yen linakon dinulur sasedyaneki

Lan rineksa dening Hyang

Kang sinedya tenekan Hyang Widhi

Kang kinarsan dumadakan kena

Tur sinihan pangerane

Nadyan tan weruh iku

Namun nedya muja semedi

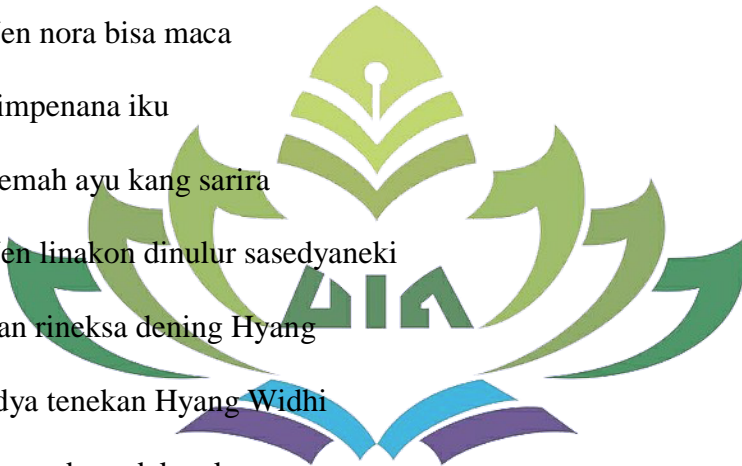
Sasaji ing segara

Dadya ngumbareku

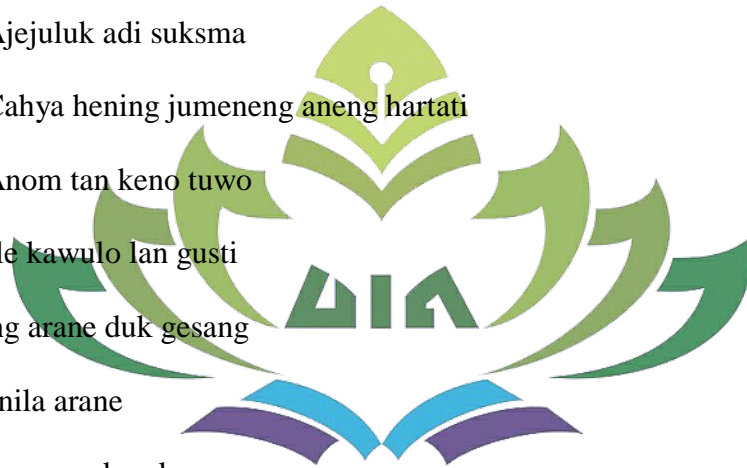
Dumadi sarira tunggal

Tunggal jati swara awor ing hartati

Aran sekar jempina



Somahira ing ngaran penjari
 Melu urip lawan melu pejah
 Tan pisah ing saparane
 Paripurna satuhu
 Anirmala waluya jati
 Kena ing kene kana
 Ing wasananipun
 Ajejuluk adi suksma
 Cahya hening jumeneng aneng hartati
 Anom tan keno tuwo
 Panunggale kawulo lan gusti
 Nila hening arane duk gesang
 Duk mati nila arane
 Lan suksma ngumbareku
 Ing asmara mong raga yekti
 Durung darbe peparab
 Duk rarene iku
 Awayah bisa dedolan
 Aran sang Hyang jati iya sang hartati
 Yeka sang arta daya
 Dadya wisa mangkya amartani
 Lamun marta atemahan wisa



Marma arta daya rane

Duk lagya aneng gunung

Ngalih aran asmara jati

Wayah tumekang tuwa

Emut ibunipun

Ni panjari lunga ngetan

Ki hartati nurut gigiring marapi

Anulya mring sundara

Ana pandhita akarya wangsit

Mindha kombang angajap ing tawang

Susuh angin ngendi nggone

Lawan galihing kangkung

Watesane langit jaladri isining wuluh wungwang

Lan gigiring punglu

Tapaking kuntul nglayang

Manuk miber uluke ngungkuli langit

Kusuma jrah ing tawang

Ngampil banyu apikulan warih

Amek geni sarwi adedamar

Kodhok ngemuli elenge

Miwah kang banyu denkum

Myang dahana murub kabesmi



Bumi pinethak ingkang

Pawana katiup

Tanggal pisan kapurnaman

Yen anenun senteg pisan anegesi

Kuda ngarap ing pandengan

Ana kayu apurwa sawiji

Wit buwana epang keblat papat

Agodong mega rumembe

Apradapa kukuwung

Kembang lintang salaga langit

Semi andaru kilat

Woh surya lantengsu

Asirat bun lan udan

Apepucuk akasa bungkah pratiwi

Oyode bayu braja

Wiwitane duk anemu candi

Gegedhongan miwah wawarangan

Sihing Hyang kabesmi kabeh

Tan ana janma kang wruh

Yen weruha purwene dadi

Candi segara wetan

Ingobar karuhun



Kayangane sang Hyang Tunggal

Sapareke kang jumeneng mung hartati

Katon tengahing tawang

Gunung Agung segara serandil

Langit ingkang amengku buwana

Kawruhana ing artine gunung segara umung

Guntur sirna amangku bumi

Duk kang langit buwana

Dadya weruh iku

Mudya madyaning ngawiyat

Mangrasama ing gunung Agung sabumi

Candi-candi segara

Gunung luhure kagiri-giri

Sagara agung datanpa sama

Pan sampun kawruhan reke

Arta daya puniku

Datan kena cinakreng budi

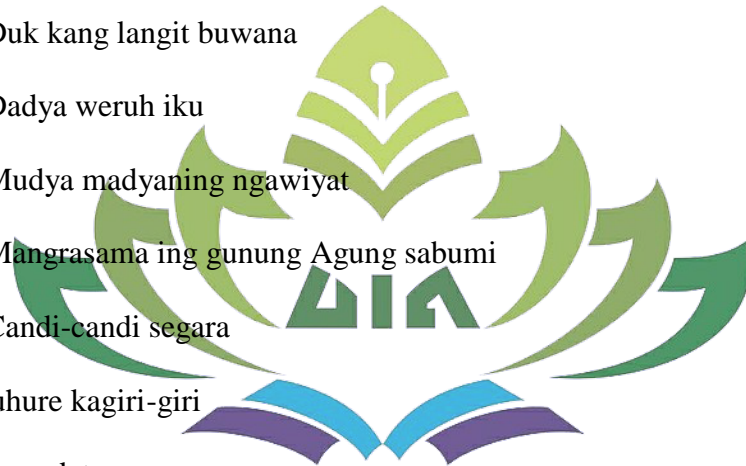
Nanging kang sampun prapta

Ing kuwasanipun

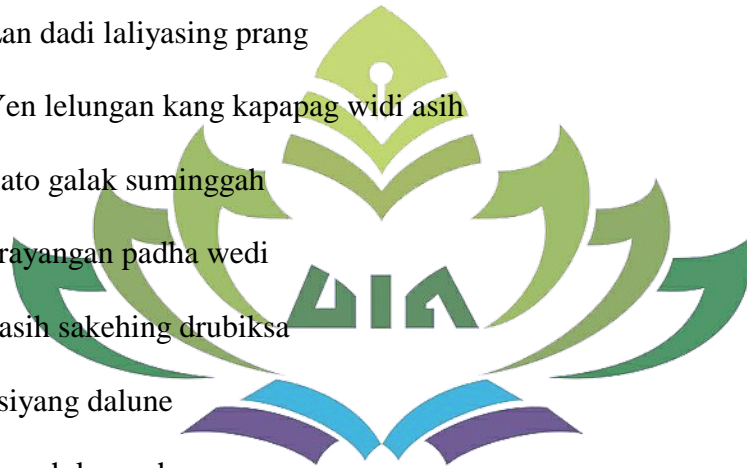
Angadeg tengahing jagat

Wetan kulon lor kidul ngandhap myang nginggil

Kapurba kawisesa



Bumi gunung segara myang kali
 Saguning kang sesining bawanana
 Kasor ing arta dayane
 Sagara sat kang gunung
 Guntur sirna guwa samyo nir
 Singawruh arta daya
 Dadya teguh timbul
 Lan dadi laliyasing prang
 Yen lelungan kang kapapag widi asih
 Sato galak suminggah
 Jim peri prayangan padha wedi
 Mendhak asih sakehing drubiksa
 Rumeksa siyang dalune
 Singa anempuh lumpuh
 Tan tumama ing ngawak mami
 Kang nedya tan raharja
 Kabeh pan linebur
 Sakehe kang nedya ala
 Larut sirna, kang nedya becik basuki
 Kang sinedya waluya
 Siyang dalu rineksa ing Widhi
 Dinulur saking karseng Hyang suksma



Kaidhep ing janma akeh

Aran wikuning wiku

Wikan liring mudya semedi

Dadi sasedyanira

Mangunah linuhung

Paparab Hyang Tegalana

Kang asimpen yen tawajuh jroning ngati

Kalising panca baya

Yen kinaryan atunggu wong sakit

Ejim setan datan wani ngambah

Rineksa malaekate

Nabi wali angepung

Sakeh lara padha sumingkir

Inggang sedya mitenah

Marang awak ingsun

Rinuksa dening pangeran

Eblis lanat sato mara mara mati

Tumpes tapis sadaya

Ana kidung angidung ing wengi

Bebaratan duk amrem winaca

Sang Hyang guru pengadege

Lumaku sang Hyang Hayu



Alembahan asmara hening

Ngadeg pangawak teja

Kang angidung iku

Yen kinarya angawula

Myang lulungan gusti gething dadi asih

Sato setan sumimpang

Sakabehing upas tawa sami

Lara roga waluya nir mala

Tulak tanggung kang manggawe

Uduk samya kawangsul

Akawuryan sagunging sihir

Ngadam makdum sadaya datan paja ngrungu

Pangucapan lawan pangrasa

Myang tumingal kang sedya tumekang napi

Pangreksaning malekat

Jbarail ingkang animbangi

Milanira katetepan iman

Pan dadya kandel atine

Ngijraile puniku

Kang rumeksa ing ati suci

Israpil dadi damar

Madhangi jro kalbu



Mikail kang sung sandhang

Lawan pangan tinekan ingkang kinapti

sabar lawan narima

Ya Hu Dat myang pamujining wengi

Bale aras sasakane mulya

Kirun saka tengen nggone

Wana kirun kang tunggu

Saka kiwa gadane wesi

Nulak panggawe ala

Satru lawan mungsuh

Pengeret tenajul rijal

Ander-ander kolhu balik kang linuwih

Ambalik lara roga

Dudur molo teng ayatul kursi

Lungguh neng atining surah ngam-ngam

Pangleburan lara kabeh

Usuk-usuk ing luhur

Inkang aran wesi ngalarik

Nenggih nabi muhammad

Kang wekasan iku

Atunggu ratri lan siang

Kinedhapan ing tumuwuh padha asih



Tundhuk mendhak maring wang
 Satru mungsuh mundur pada wedi
 Sami dhangane neng betal mukadas
 Tulak balik pangreksane
 Pan nabi patang puluh
 Paring wahyu mring awak mami
 Apan nabi wekasan
 Sabda nabi daud
 Apetak bagendha Ambyah
 Kinawedan belis laknat lawan ejim
 Tan ana wani perak
 Papayone godhong dhukut langit
 Tali barat kumendhung ing tawang
 Tinundha tan katon magke
 Arajeg gunung sewu
 Jala sutra ing luhur mami
 Kabeh padha rumeksa
 Angadhangi mungsuh
 Anulak panggawe ala
 Lara roga sumingkir kalangkung tebih
 Luput kang wisaguna
 Gunung sewu dadya pager mami



Katon murub kang samya tumingal

Sakeh lara sirna kabeh

Luputing tuju teluh

Teragnyana tenung jalengki

Bubar ambyar suminggah \

Sri sadana lulut

punika sih rahmatullah

Rahmat jati jumeneng wali jasmani

Iya sang jati mulya

Ingaranan rara subaningsih

Kang tumingal samya sih sadaya

Kadhep saparipolahe

Keh lara sirna larut

Tan tumama ing awak mami

Kang sangar dadi tawar

Kang gething sih lulut

Saking dhawuh sipat rahman

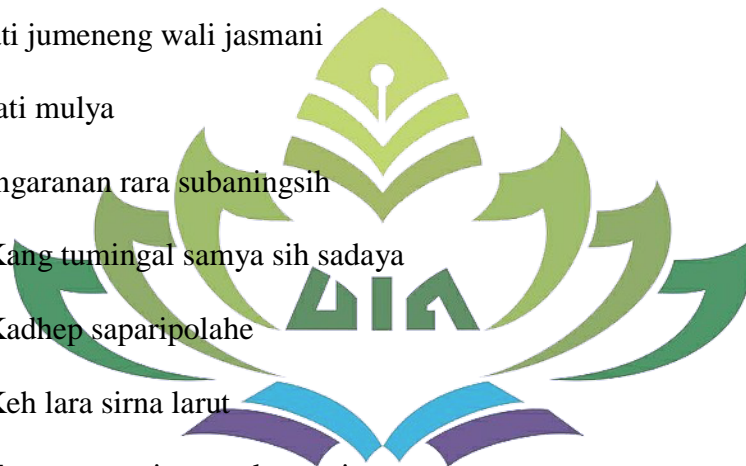
Iya rahmat rahayu pengreksaneki

Sarana ngangge methak

Yen lumampah kang mulat awingwing

Singa barong pan padha rumeksa

Gajah meta neng wurine



Macan gembong ing ngayun

Naga raja ing kanan kering

Sing amulat jrih tresna

Marang awakingsun

Jim setan lawan manungsa padha kedhep teluh lawan hantu bumi

Ajrih lumayu ngintar

Yen sinimpen tawa barang kalir

Upas bruwang racun banjur sirna

Temah kalis sabarang reh

Jemparing towok putung

Pan angleyang tumibeng siti

Miwah saliring braja

Tan tumama mring sun

Cendhak cupet dawa tuna

Miwah sambang setan tenung padha bali

Kedhep wedi maring wang

Ana peksi mangku bumi langit

Manuk iku endah warnanira

Sagara erob wastane

Uripe manuk iku

Amimbuihi ing jagat iki

Warnanipun sekawan



Sikile wawolu

Kulite iku sarengat

Gethipuntarekat ingkang sejati

Ototipun hakekat

Dagingipun makripat sejati

Cucukipun sejatining sadat

Eledan tokid wastane

Ana dene kang manuk

Pupusuhe pupiyah nenggih

Amperune amarah

Mutmainah jantung

Luamah waduke ika

Manuk iku anyawa papat winilis

Nenggih manuk punika

Unipun jabaril singgih

Socanipun puniku kumala

Anetra wulan srengenge

Napas nurani iku

Granipun tursina nenggih

Angaub soring aras

Karna kalihipun

Ing gunung arpat punika



Uluwiyah ing lohkalam wastaneki

Ing gunung manikmaya

Ana kidung akadang premati

Among tuwuh ing kawasannya

Nganakaken saciptane

Kakang kawah punika

Kang rumeksa ing ngawak mami

Anekakaken sedya

Ing kawasannya

Adhi ari-ari ika

Kang mayungi ing laku kawasannya

Anekakaken pangarah

Ponang getih ing rina wengi

Ngrewangi allah kang kuwasa

Andadekaken karsane

Puser kawasannya

Nguyu-uyu sabawa mami

Nuruti ing panedha

Kawasannya

Jangkep kadang ing sun papat

Kalimane pancer wus dadi sawiji

Tunggal sawujuding wang



Yeku kadangingsun kang umijil

Saking marga ina sareng samya

Sadina awor enggone

Sekawan kadangingsun

Ingang ora umijil saking

Marga ina punika

Kumpule lan ingsun

Dadya makdum sarpin sirna

Wewayanganing dat samya dadya kanthi

Sarapan datan pisah

Yen angidung poma den memetri

Memuleya sego golong lima

Takir ponthang wewadhae

Ulam-ulamanipun

Ulam tasik rawa lan kali

Ping pat iwak bengawan

Mawa gantal iku

Rong supit winungkusan

Apan dadi nyawungkus arta sadhuwit

Sawungkuse punika

Tumpangane neng ponthangnya sami

Dadya limang wungkus ponthang lima



Simung sekar cepakane

Loro saponthangipun

Kembang boreh dupa ywa lali

Memetri ujubira

Donganira mahmut

Poma dipun lakonana

Saben dina nuju kalahiraneki

Agung sawabe ika

Balik lamun ora den lakoni

Kadangira pan padha ngrencana

Temah ura saciptane

Sasedyanira wurung

Lawan luput pangarah neki

Sakarepira wigar

Gagar datan antuk

Saking kurang temenira

Madhep laku iku den awas den eling

Tamat ingkang kidungan

arinya :

Ada tembang pujian menjaga di kala malam

Membuat kita selamat dan jauh dari segala penyakit



Terbebas dari segala mara bahaya

Jin dan setan tidak berani

Guna-guna (atau teluh) tidak mempan

Juga perbuatan buruk

Dari orang-orang jahat

Api menjadi dingin bagaikan air

Pencuri menjauh tiada yang berani mengincar saya

Segala marabahaya sirna

Segala jenis penyakit akan kembali

Semua jenis hama menyingkir

Matanya memencarkan kasih sayang

Semua senjata (atau ajian) tidak ada yang bisa mengenainya

Bagai kapuk yang jatuh kebesi

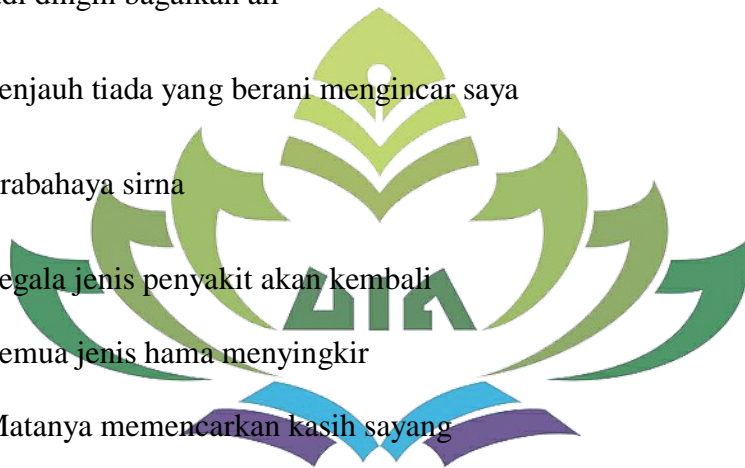
Segenap racun menjadi tawar

Binatang-binatang buas menjadi jina

Pepohonan yang aneh (arena penuh daya magis) dan tanah anger

Sarang landak gua tempat tinggal tanah miring

Serta sarang tempat burung merak mendekam



Ditempat badak berkubang

Maupun jika dibaca dilautan bisa membuat air laut surut

Membuat kita semua selamat sejahtera

Diri kita menjadi serba cantik (elok)

Di kelilingi para bidadari

Dijaga oleh para malaiat

Dan semua rasul

Pada hakekatnya sudah menyatu dalam diri kita

Di hati kita ada nabi Adam, di otakkita ada baginda syts

Jika berucap bagaian ucapan nabi musa

Nabi Isa dengan segala kelebihanannya

Merasuk dalam nafas ku

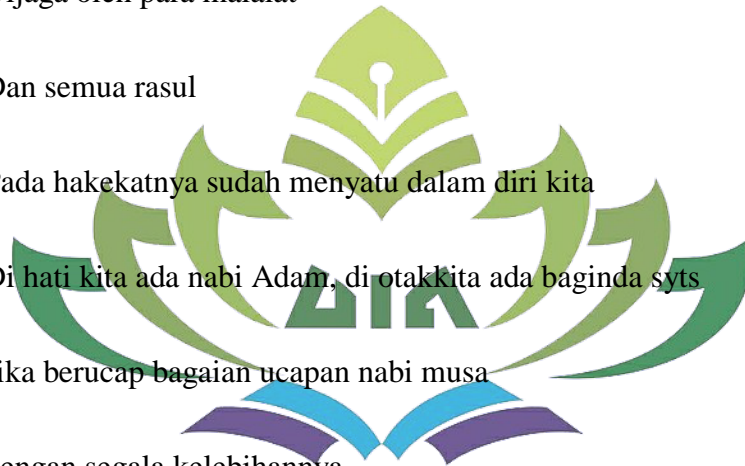
Nabi Yakub di pendengaranku

Yusuf ke wajahku

Nabi Daud suaraku (Nabi Dawud adalah panggilan orang jawa terhadap Nabi Daud)

Kanjeng Nbai Sulaiman kesaktian ku

Nabi Ibrahim nyawaku



Idris rambutku

Baginda Ali kulitku

Abu bakar dan umarr sebagai

Panutan menjadi darah daging

Tulang baginda Usman

Patimah(begitu masyarakat tempo dulu menyebut fatimah) dengan segala
kelebihannya

Merasuk dalam sungsung ku

Sebagai keselamatan diri

Ayub sebagai usus

Nabi Nuh berada di jantung

Nabi Yunus di urat saya

Mata ku adalah Muhammad

Pangangan ku rasul, di naungi syariat Adam

Sudah lengkap semua Nabi

Menyatu dalam diri ku

Semua hanyalah sebuah benih



Kemudian tersebar memenuhi alam raya

Karena berkah dari Dzat (yang maha kuasa)

Siapa yang membaca dan mendengar (tentang hal itu)

Siapa yang menuliskan maupun yang menyimpan

Akan memperoleh keselamatan

Bisa dijadikan doa

Yang bla di bacakan di air

Dipakai mandi perawan tua akan cepat menikah

Orang gilapun menjadi sembuh

Bila ada orang yang di denda

(maksudnya disini dihukum)

Orang yang di ikat tangannya

(maksudnya ditangkap) dan terbli utang

Baik bila segera membaca (kiung ini)

Di kala tengah malam

Sbebanyak 25 kali secara lirik

Yang di tangkap akan dilepaskan



Yang dihukum akan bebas

(yang berutang) akan segera di bayarkan

Oleh Sang Hyang Suksma (Tuhan yang Maha Gaib)

Sehingga yang berutang menjadi baik namanya

Yang sakit menjadi sembuh

Barang siapa dapat melakukan

Berpuasa hanya dengan makan nasi dan air putih saja

(tawar serta tanpa garam dan gula)

Selama 40 hari

Dan bangun di kala subuh

Serta sabar dan bersyukur kepada Yang Maha Esa

Insyallah terkabul

Segala kehendaknya

Bagi sanak dan kerabat

Berkat karimah ilmu

Yang di peroleh tak kala menjadi penjaga sungai (beruzlah di pinggir sungai)

Bila menghedaki sukses dalam betanama padi



Berpuasalah semalam sehari

Kelilingi pematang sawah

Serta membaca kidung ini

Maka semua hama akan takut

Bila kau hendak berangkat perang

Bacakan kidung ini pada nai

Makalah sebanyak tiga suapan tangan

Maka keberanian musuhmu akan lenyap

Sehingga selamat di medan perang

Ada kidung bernama Hartati

Siapa yang tahu itu adalah nama ku

Tatkala akumasih tinggal di ngarai

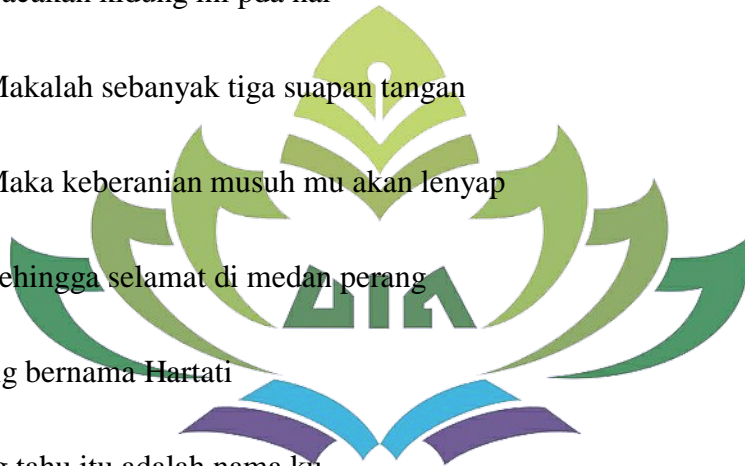
Dan ketikatinggal di gunung

Kik samurta dan kik samurti

Berganti nama tiga kali

Aku adalah arta-daya

Nama ku tatkala masih berjaga



Kelak nama ku berganti Ki Hartati

Sia yang tahu nama ku

Siapa yang tahu bunga tepus

Tentu tahu yang di maksdu dengan arta daya

Yang menyatau dengan kehidupannya

Siapa yang tahu tujuan hidup berarti kaya dan di pagari besi

Dijaga orang sejagat

Yang melantunkan kidug itu

Bila dihafalkan

Di baca selesai dalam semalam (di baca selama sepuluh malam)

Jauh dari perbuatan buruk (terutama maksud buruk pihak lain)

Dan di jaga oleh Tuhan Yang Masa Esa

Segala ke inginannya di kabulkan Tuhan

Di sayang banyak orang

Bagi yang membaca dan yang mendengar

Yang menulis dan menyimpan

Bila tidak bisa membaca



Simpanlah itu

Tentu akan selamat dari mu

Bila di amalakan akan terkabul segala keinginannya

Dan dijaga oleh Tuhan

Ke mauannya di kabulkan Tuhan

Ke inginnannya mendadak terwujud

Lagi sayang Tuhan

Meski tidak tampak

Apabila hendak bersemedi

Sesaji di lautan

Jadi sadar diri

Menjadi diri nan menyentuh

Menyatukan jati (hakikat) suara di dalam karsa yang utama

Di sebut bunga jempina

Pasangannya di sebut penjari

Menyertai hidup dan mati

Tak berpisah kemana pun pergi



Sempurna ketulusannya

Tanpa cacat cela senantiasa pulih sejati

Bisa di sana-sini

Yang pada akhirnya

Disebut adik sukma(sukma nan mulia)

Cahaya hening bersemayam di hartati (daya kekuatan hidup)

Senantiasa muda tak menjadi tua

Penyatuan sang hamba dengan Gusti Allah

Nila hening namanya tatkala hidup

Ke tika mati nila namanya

Dan sukma yang mengembara

Yang senang mengasuh raga

Belum punya nama

Sewaktu masih kecil

Saat masih suka bermain-main

Di sebut Sang Hyang jati atau Sang Hartati

Yakin sang arta daya



Jadila bisa (raun dari binatang)

Yang dapat bermamfaat bagi ke hidupan

Tapi kehidupan yang tenag dapat pula

Berubah menjadi bisa (bacun)

Itulah rahsia yang di sebut arta daya

Ketika berada di gunung

Ke mudian berganti nama asmara jati

Teringat ibunya

Ni Panjari pergi ke timur

Ki Hartati menyusuri punggung gunung Merapi

Kemudian sampai di Gunung Sundara

Ada pendeta menciptakan ilham

Bagi kumbang menggapai langit

Dimanakah sarang angin berada

Serta inti batang kangkung

Batas antara langit dan lautan

Isi dari buluh kosong



Dan punggung bola besi

Jejak burung kuntul melayang

Burung terbang melampaui langit

Bunga mekar memenuhi angkasa

Membawa air dengan pikulan yang terbuat dari air

Mengambil api dengan pelita

Katak menyelimuti liangnya

Dan air terendam air

Membakar api menyala

Bumi yang dikuburkan

Angin di tiup

Bulan tanggal satu memperoleh purnama

Bila menenun sekali gerak selesai

Kuda berderap dalam pandangan

Ada batang kayu bermula dari satu

Pohon dunia bercabang empat penjuru

Berdaun mega yang tergerai subur



Berpucuk pelangi

Berbunga bintang bertaburan di langit

Bersemi kayu kilat

Berbuah matahari dan bulan

Percikan embun dan hujan

Berpucut langit beralaskan bumi

Akarnya angin dan halilintar

Bermula tatkala menemukan candi bangunan (suci)

Gedung-gedung dan pestanya (versi lain: kandang)

Kasih sayang Tuhan di bakar semua

Tiada makhluk yang tahu

Bila tahu akan lebih dulu jadi

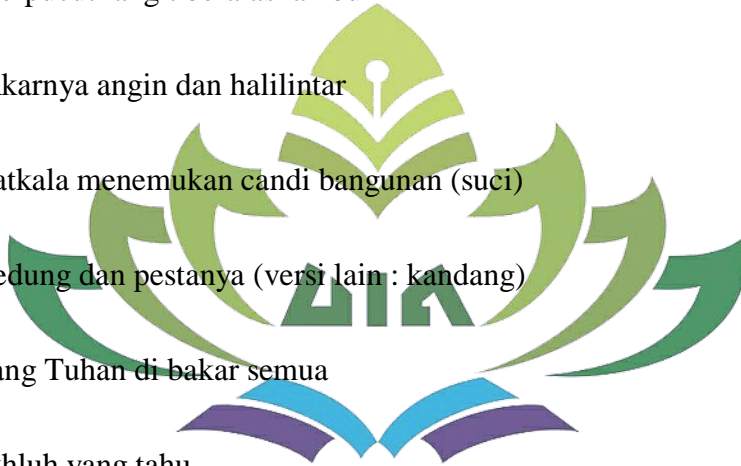
Candi lautan timur

Berkorbar lebih dulu

Kayangan (istana langit) Sang Maha Esa

Ternyata yang ada hanya karsa utama

Tampak di tengah angkasa



Gunung Agung laut serandil

Langit yang menyelimuti bumi

Pahamilah artinya

Gunung lautan gaduh

Guntur lenyap memenuhi bumi

Tatkala langit dan bumi

Jadi ketahuilah itu

Memuja tengahnya (pusat) langit

Membangun pondok satu negeri di gunung Agung

Candi-candi lautan

Gunung tinggi nan luar biasa

Laut pasang yang tiada tara

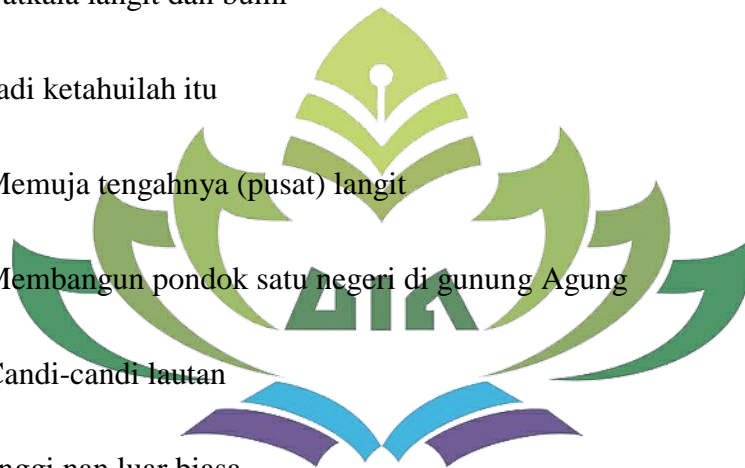
Semua sudah di kerahui

Arta daya itu

Tak terbayangkan oleh akal

Namun yang sudah sampai

Pada kuasanya



Berdiri di tengah jagat

Timur barat utara selatan atas bawah

Semua atas kuasa-Nya

Bumi gunung lautan dan sungai

Segenap isi dunia

Tunduk kepada arta daya

Lautan mengering, itu gunung

Dan guntur sirna, gua lenyap

Siapa yang paham arta daya

Menajadi manusia tangguh

Dan mampu mencegah peperangan

Siapa yang berjumpa dalam perjalanan menjadi segan dan sayang

Binatang buas menyengkir

Jin setan semua takut

Semua hantu takluk

Karena di lindungi siang malam

Siapa yang melawan akan tak berdaya



Tidak akan mengenai (menciderai) diri ku

Siapa yang berniat merusak kesejahteraan (berniat jahat)

Semua akan lebur

Semua yang berniat buruk

Larut lenya, yang berniat baik mulia

Yang di inginkan keselamatan

Siang malam di lindungi tuhan

Segala urusannya lancar karena kehendak Yang Maha Menguasai Jiwa

Di hormati oleh banyak manusia

Di sebut pendetanya para pendeta

Menguasai cara berkomunikasi dengan Tuhan

Terwujud segala kehendaknya

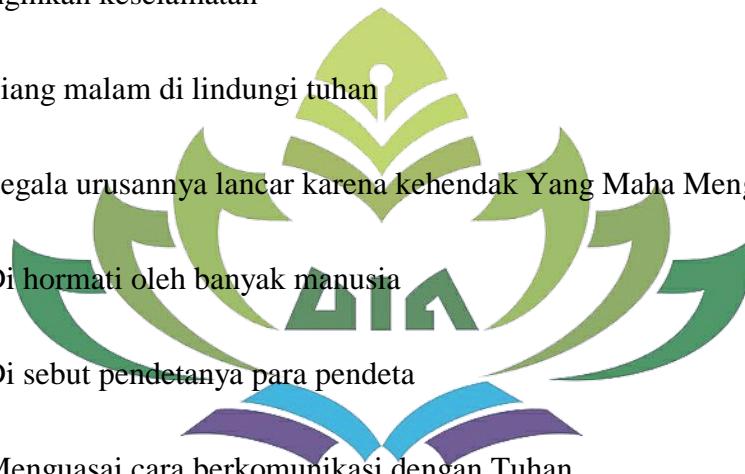
Berkat pertolongan Allah karena keteguhan imannya

Memiliki sebutan sebagai orang yang ikhlas dan tulus

Pandai menyimpan dalam hati kemampuannya

Bertatap wajah dengan Allah

Terhindar dari marabahaya



Jika di gunakan untuk menunggu orang sakit

Jin setan tiada yang berani mendekat

Di jaga malaikat

Nabi dan wali mengepung melindungi

Segal penyakit menyingkir

Yang hendak memfitnah

Kepada dir ku

Di rusak oleh Tuhan ku

Iblis laknat dan binatang yang mendekat, datang untuk mati

Semuanya tumpas tiada tersisa

Ada kidung mengalun di kala malam

Yang ddendangkan seraya memejamkan mata

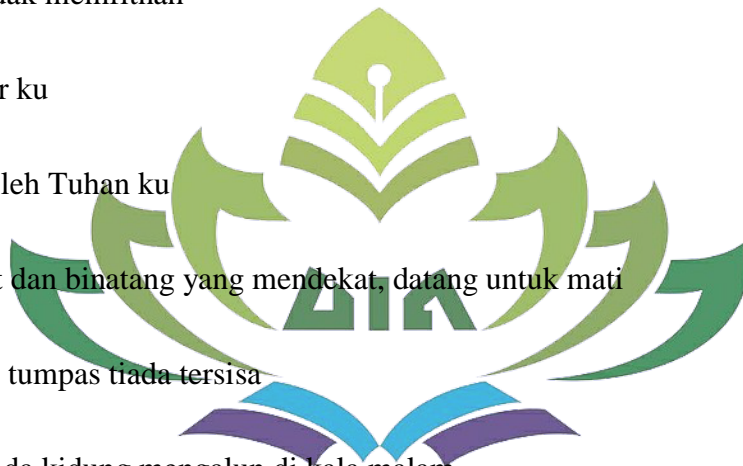
Pawakan Sang Yang Guru

Langkah Sang Hyang Hayu

Melenggang penuh kasih sayang

Tegak perawakan cahaya

Yang melantunkan kidung ini



Bila di jadikan bekal mengabdikan

Juga bekal berpergian, keencian atasan berubah jadi sayang

Binatang maupun setan menyingkir

Semua bisa (racun) menjadi tawar

Penderitaan dan penyakit pulih sehat sama sekali

Perbuatan jahat berbalik ke yang melakukan

Semua tikaman ke jahatan bertolak

Segala sihir tak berarti

Kosong hampa sama sekali

Bagikan ta mendengar apa-apa

Juga ucapan dan prasaan

Memusatkan perhatian ke yang tak berbandingkan

Dalam penjagaan malaikat

Malaikata Jibril yang mendampingi

Seingga di anugerahi kekuatan iman

Sampai tembal keyakinannya

Malaikat Izrail itu



Menjaga kesucian hati

Malaikat Israfil menjadi penyuluha

Yang menerangi kalbu

Malaikat Mikail mencukupi sandang

Serta pangan sehingga meenui kebutuhan

Sabar dan ikhlas menerima keadaan

Ya Hu Dzat (Ya Hu Allah) sebagai puji-pujian di kala malam

Balai nan terpadu indah dengan lantai kemulian

Kirun (Qarin) berada di sebelah kanan

Wana Kirun yang menjaga

Di sebelah kiri, dengan gada besi

Menolak perbuatan buruk

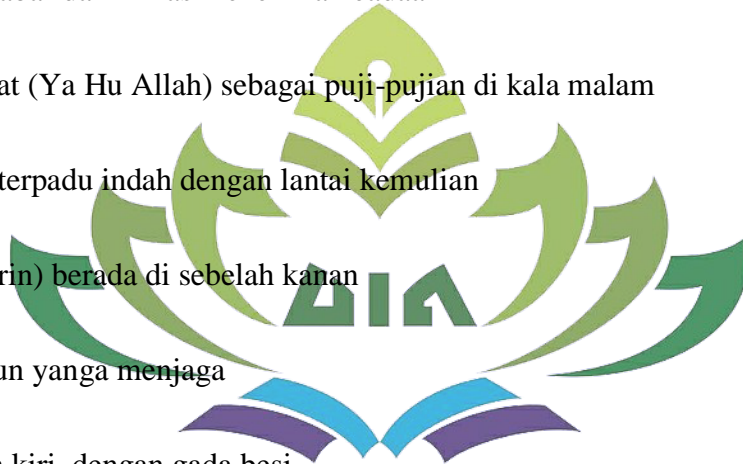
Para seteru dan musuh

Menguatkan manusia yang mengenal Allah melalaui hati yang terbuka

Dengan uraian surat Qulhu (Al-Ikhlash), membalikkan dengan hebat

Memulihkan segala pnyakit dan penderitaan

Penyanggga hubungan (runah) adalah ayat kursi



Di dalam inti surat Al-An'am

Ada pelebur segala penyakit

Usuk (kasau) yang di atas

Yang di sebut deretan jalur besi

Yaitu Kanjeng Nabi Muhammad

Nabi yang terakhir

Menjaga siang malam

Menghadap umat yang tumbuh rasa sayang

Tunduk merunduk pada ku (Nabi Muhammad Saw)

Para seteru dan musuh mundur karena takut

Sehingga dengan mudah menuju Baitul Muqadas

Di sebut kembali pengellaannya

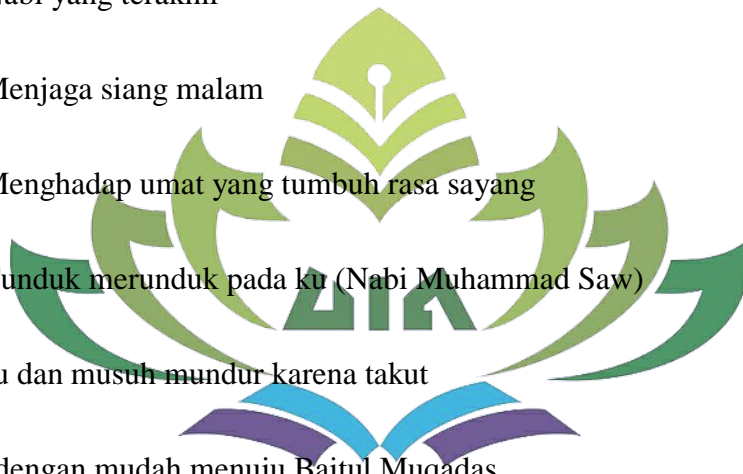
Karena 40 Nabi

Memberikan wahyunya kepada saya (Nabi Muhammad Saw)

Sebagai Nabi terakhir

Sabda Nabi Daud

Suara keras Baginda Hamzah



Di takuti para jin dan iblis laknat

Tiada yang berani mendekat

Beratap daun rumput langit

Embusan angin barat membuat awan di angkasa

Di susun tiada tampak

Berpagar gunung seribu

Di naungi jalan sutera

Semua ikut menjaga

Menggadang musuh

Menolak perbuatan buruk

Segala penderitaan dan penyakit menyingkir jauh

Terhindar dari racun dan guna-guna

Gunung Seribu memagari saya

Tampak menyala apa yang kelihatan

Semua penyakit lenyap

Semua guna-guna melesat

Semua jenis hantu dan guna-guna



Bubar berantakan menyingkir

Rezeki menjadi lancar (Sri Sadana adalah sepasang dewa pengatur rezeki, dalam hal simbol rezeki)

Itu berkat kasih sayang dan rahmat Allah

Rahmat sejati yang menjaga jasmani

Yakni kemuliaan sejati

Di sebut Rara Subangningsih (melambangkan datangnya rasa kasih sayang)

Semua yang melihat jatuh hati

Di perhatikan tingkah lakunya

Semua penyakit sinar larut

Karena tubuh menjadi kebal

Yang sangar (angker) menjadi tawar

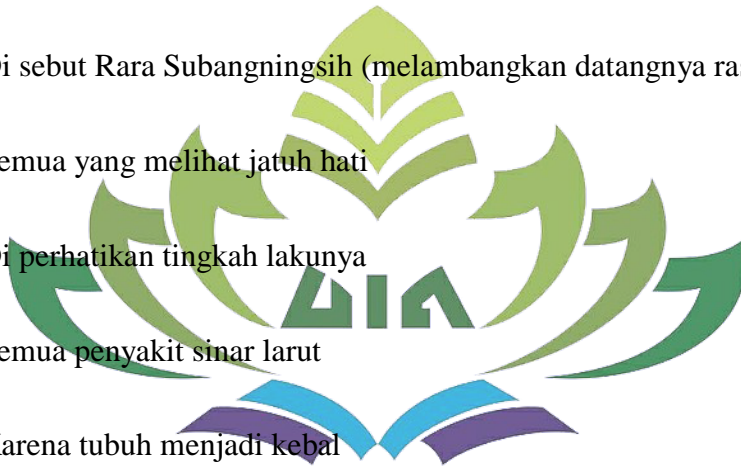
Yang benci menjadi sayang

Berkat sifat pengasih-Nya

Yaitu di selimuti rahmat dan keselamatan

Yang bisa di peroleh dengan menjalani puasa mutih

Apabila berjalan (berpergian) yang melihat mengelu-elukan



Singa buas ikut mengawal

Gajah nan perkasa di belakangnya

Raja harimau di depan

Raja naga di kiri kanan

Yang melihat jadi segan dan sayang

Kepada diri hamba

Jin setan serta manusia

Pada segan, juga orang-orang yang biasa menggunakan

Guna-guna serta para hantu bumi

Takut lari pontang-panting

Yang menghayati ini mampu menetralkan segala ke burukan

Bisa (racun binatang) beruang dan semua jenis racun sirna

Sehingga terhindar dari semua maksud buruk

Busur panah patah

Anak panahnya melayang jatuh sia-sia ke bumi

Juga segala macam senjata

Tiada yang bisa mencederai ku



Yang jenis pendek tidak sampai, yang panjang sia-sia

Serta roh jahat, setan dan guna-guna berbalik

Segan takut terhadap saya

Ada burung memangku bumi langit

Burung itu indah rupanya

Bergelar laut pasang

Kehidupan burung tersebut

Melengkapi jagat raya

Memiliki empat warna

Berkaki delapan

Kulitnya adalah syariat

Darahnya tarekat sejati

Ototnya adalah hakikat

Dagingnya makrifat sejati

Sesungguhnya paruhnya adalah syahadat

Lidahnya di sebut tauhid

Ada pun sang burung



Berhati nafsu sulfiyah

Empedunya nafsu amarah

Jantungnya mutmainah

Perutnya aluwamah

Burung itu bernyawa empat

Demikianlah perihal burung tersebut

Wahyu yang di sampaikan malaikat Jibril

Matanya berkilauan

Bermata bermbulan dan mentari

Nafasnya itu nurani

Berhidung bukit tursina

Bernaung dalam sentuhan kelembutan

Telinganya dua

Berada di gunung arafah

Ulhiyyah di dalam kitab lauh mahfuzh qalam

Di gunung Manikmaya

Ada kidung yang berhubungan erat dengan



Penjagaan diri

Bertugas mengatur kehidupan

Mewujudkan apa yang di kehendaki

Itulah dia tanda ketuban (kakang kawah)

Yang menjaga diri ku

Memenuhi kehendak ku

Merupakan kewenangannya

Adinda Ari-Ari (plasenta)

Berwenang menaungi segala perbuatan

Memberikan arahan

Adapun darah siang malam bertugas



Membantu gusti Allah Yang Maha Kuasa

Mewujudkan ke inginan

Sedangkan tentang pusar (tali pusar)

Memperhatikan setiap gerak-gerik ku

Memenuhi permohonan

Itulah kewenangannya

Lengkap sudah empat saudara ku

Yang ke lima yang lurus langsung sudah menjadi satu

Menyatu dalam wujud ku

Yaitu saudara ku yang keluar

Dari jalan ibu (jalan yang buruk atau kotor)

Bersama-sama

Sehari tinggal bersama

Keempat saudara ku

Yang tidak keluar

Dari jalan ibu (jalan yang buruk atau kotor) itu

Berkumpul dengan ku

Menjadi makdumsarpi (pemimpin yang di hormati)

Bayangan zat yang menyertai

Kemana pun tiada berpisah

Bila mengidung hendaklah di pahami



Muliakanlah (dengan bersedekah) lima nasi bulat (dibentuk seperti bola, di tempatkan dalam takir ponthang (seperti boks kardus sekarang tapi terbuat dari daun pisang di hiasi pita dua warna)

Lauk pauknya

Ikan laut rawa dan dari sungai kecil

Yang ke empat ikan dari sungai besar (bengawan)

Di sertai gulungan daun sirih

Dua jepit di bungkus

Setiap bungkus ada uangnya juga

Itulah isi sebungkusnya

Taruhlah semuanya di dalam (takir) pontang

Lima bungkus dalam lima takir

Di hiasi bunga cempaka

Dua setiap pontangnya

Jangan lupa bedak basah yang harum bunga

Di niatkan untuk kemuliaan

Dengan doa-doa yang baik (pujian)



Seyogyanya lakukan

Pada setiap hari kelahiran

Akan besar pengaruh mamfaatnya

Sebaiknya bila tidak di laksanakan

Saudara-saudra mu (para malaikat) yang bertugas menjaga dan mendampingi mu

Tak akan bertugas dengan baik

Akibatnya keinginan mu tak terwujud

Tujuan mu lepas

Cabar dan tak tercapai

Lantaran kurang bersungguh-sungguh (dan kurang tekun)

Menghayati (agama) itu harus selalu ingat dan waspada

Tamatlah kidung ini



Bait pertama menggambarkan kehebatan tembang pujian, yang enak didengar sekaligus sakti mandraguna. Menjaga kita di malam hari, menduni kita dari segala macam penyakit dan hal-hal buruk, melindungi dari gangguan jin dan setan, menangkal ilmu hitam dan segala hal buruk yang bisa mencelakai kita, sampai-sampai diibaratkan dapat mengubah api yang panas menjadi air nan sejuk bila

menghampiri kita, seperti kisah kanjeng Nabi Ibrahim ketika dibakar. Para pencuri menjauh, tidak ada yang berani mengganggu diri dan hak milik kita.³¹

Bait kedua menggambarkan kehebatan kidung mantera ini. Hama dan penyakit menyingkir. Siapapun makhluk Allah yang melihat kita menjadi iba dan menaruh kasih sayang. Segala ilmu kesaktian, tiada yang bisa mencelakai kita, lantaran akan menjadi bagai kapuk yang sangat ringan lagi lembut, jatuh keatas besi nan keras lagi kuat. Semua racun menjadi tawa, semua binatang buas menjadi jinak. Segala jenis tumbuh-tumbuhan, pohon, kayu tanah sangar atau angker serta sarang-sarang binatang yang dilindungi aura gaib, tiada yang perlu di takuti lagi.³²

Bait ketiga masih diawali dengan pameran kekuatan gaib sang kidung yang luas biasa, seolah membuat air laut menjadi *asat* atau mengering. Di lanjut dengan *iming-iming*, pesona menggambarkan kehidupan serba nyaman dan selamat sejahtera. Kepada masyarakat Jawa, yang percaya adanya para dewa dengan para bidadarinya, Sunan Kalijaga mulai memasukkan daya tarik dan istilah-istilah baru secara lepas-lepa, yakni butiran-butiran ajaran Islam.³³

Bait keempat Sunan Kalijaga memperkenalkan nama-nama Nabi, Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi akub, Nabi Sulaiman, Nabi Daud, Nabi usuf, Nabi Ibrahim, Nabi unus, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Muhammad dan para sahabatna Abu Bakar, Umar,

³¹ B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2017), h. 70.

³² *Ibid.*, h. 70-71.

³³ *Op.cit.*, h. 71.

Usman dan Ali. Dalam bait keempat ini membicarakan tentang olah nafas, dimana dalam bait ini baris pertama dibuka dengan “nafas ku Nabi Isa yang amat mulia”.

Nabi Isa dalam khazanah Islam diyakini sebagai seorang Nabi yang mampu menghidupkan kembali orang yang mati. Itu terjadi karena Nabi Isa di perkuat dengan roh kudus, atau Jibril. Dalam pandangan Islam Jawa Jibril bukanlah malaikat yang semata-mata ada diluar dan terpisah dari manusia. Ia merupakan saudara bagi manusia sendiri. Namun, tidak semua orang bisa menghubungi Jibril tersebut. Sebagaimana setiap orang dikaruniai akal oleh Tuhan, tetapi tidak setiap orang dapat menggunakan akalnya.³⁴

Bait keenam, tujuh dan delapan dimana dalam bait keenam terdapat kata sesembur, yaitu salah satu cara pengobatan atau pemberian doa restu, yang biasanya dilakukan oleh orang yang dituakan atau yang dianggap memiliki kemampuan batin yang tinggi. Setelah berdoa, si orang tua meniup sampai mengeluarkan bunyi desis keubun-ubun atau dahi atau bagian-bagian tertentu si sakit atau yang di doakan, dengan mulutnya.³⁵ Sementara bait ke tujuh berisi tentang berkah dari Yang Maha Kuasa mampu menolong orang yang dalam keadaan sulit, bait kedelapan untuk memperoleh hakikat dalam kidung ini Sunan Kalijaga megajarkan puasa mutih selama 40 hari siang dan malam, dimana saat berbuka puasa hanya memakan nasi putih dan air putih saja.

³⁴ Achamad Chodjim, Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 63.

³⁵ B. Wiwoho, *Op,cit.*, h. 87.

Bait ke sembilan kidung masih menunjukkan betapa besar fadilah serta hikmat dari *kidung kawedar* atau *rumeksa ing wengi*. Begitu besar mamfaanya, mulai dari untuk urusan bercocok tanam, misalkan padi, sampai dengan hendak berangkat ke medan perang. Semuanya bisa di atasi dengan daya perbawa atau hikmah dan fadilah kidung, yang tiada lain merupakan berkah dari Gusti Allah Yang Maha Kuasa.³⁶

Bait ke sepuluh adalah bait yang tergolong sulit menafsirkannya. Bisa banyak tafsir. Bait ini penuh tamsil, apalagi jika di benah kita sudah memilki tujuan tersendiri tanpabisa mengkosongkannya. Apabila semata-mata menelaah berdasarkan huruf dan kata-kata, bisa jadi itu menggambarkan penggambaran Sunan Kalijaga semenjak masih sebagai remaja nakal luar biasa di Daerah Tuban, Jawa Timur, sampai disadarkan oleh saudaranya, Sunan Bonang, sehingga kemudian berguru kepadanya, dan selanjutnya beruzlah bertahun-tahun di tengah hutan dipinggir sungai (kali) di Daerah Cirebon, Jawa Barat. Karena ikhtiar itu pula ia diberi sebutan Sang Penjaga Kali atau Kalijaga.³⁷

Bait ke sebelas mengajarkan kepada manusia untk memahami diri dan tujuan hidupnya. Siapa yang bisa memahami diri dalam bertindak, maka ia bisa *tepa slira*. Dia akan mencoba menerapkan dahulu pada dirinya sendiri, terutama apabila mau

³⁶B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 94.

³⁷B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 94.

berbuat yang kurang baik terhadap orang lain. Dia ibarat orang yang tahu kebijaksanaan dan kekuatan hidup.³⁸

Bait ke tiga belas dan dua belas yaitu manusia akan bisa menghayati tujuan serta hakikat kehidupan apabila selalu ingat serta menyatukan segala potensi dirinya, terutama karsa utamanya, dengan Sang Maha Pencipta. Manusia seperti itu akan selalu di jaga dan di sayang Tuhan, sehingga keinginan-keinginannya mudah dikabulkan. Untuk bisa memahami tujuan serta hakikat hidup, tidaklah harus bisa membaca dan menuliskan *kidung kawedarini*. Yang paling penting adalah menyimpan dihati nuraninya, pemahaman, dan makna kidung, dan yang terpenting lagi mengamalkan dalam kehidupan.³⁹

Bait ke empat belas masih melanjutkan keutamaan-keutamaan yang diuraikan dibait ke tiga belas. Manusia memiliki pasangan setia, yang dalam kidung disebut *penjari*. Penulis masih belum bisa menemukan makna yang tepat untuk kata tersebut. *Penjari* atau panjari akan di temukan lagi pada bait ke enam belas. Ki Wiryapanitra menyebut *penjari* sebagai *rahsa* atau inti roh.⁴⁰

Bait ke lima belas dan enam belas di tafsirkan sebagai keadaan manusia semenjak masi dialam roh, di dunia tatkala roh dan raga menyatu, maupun setelah kematian. Di alam roh ini ia bagai cahaya kebiruan yang jernih, bening, suci tak bernoda. Tatkala mengembara di dunia, nafsunya yang menyenangkan pesona dunia

³⁸B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 98.

³⁹B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 106.

⁴⁰B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 108.

menjadi racun yang menyebar dalam kehidupannya. Bisa atau racun itu dapat bermamfaat bagi kehidupan. Sebaliknya, kehidupan yang semula tenang juga bisa berubah menjadi racun. Namun, sesungguhnya ia memiliki kekuatan tersembunyi yang disebut *arta-daya* atau kebijaksanaan dan kekuatan batin dengan rasa belas kasihnya, yang mampu menjadi daya kekuatan jiwa na luar biasa, yang sebenarnya selalu berusaha mengingatkan *pasa asal-mula* dan *jati dirinya*.⁴¹

Bait tujuh belas dan delapan belas adalah bait yang menggambarkan kemustahilan sekaligus kekosongan atau *suwung*. Semuanya di lukiskan dalam kalimat yang dimulai dari, ada pendeta yang ingin menciptakan ilham sehingga di ibaratkan kumbang menggapai langit. Di lanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang saang angin, inti batang (*empulur* yang mengeras seperti batu) kangkung, letak cakrawala, isi buluh atau bang bambu yang kosong, jejak burung yang sedang terbang, serta punggung dari bola besi dan seterusnya yang pada dasarnya tidak ada, kosong, dan mustahil.⁴²

Bait sembilan belas dan dua puluh dua ini menunjukan betapa Sunan Kalijaga, sebagai pengubah kidung, memiliki pengetahuan yang luas dan perasaan yang peka terhadap alam semesta. Karena itu ia bisa menuangkan nuansanya secara indah kedalam kiasan-kiasan yang memilki daya sugesti spritual yang tinggi. Ia juga bisa bertutur tentang gunung Agung di Bali dan segara Serandil yang ada di daerah Cilacap. Keduanya pada saat itu cukup jauh jaraknya dari daerah pantai utara Jawa.

⁴¹B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 114.

⁴²B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 114.

Bagi penganutnya kepercayaan dan kebatinan, keduanya dipercaya memiliki kekuatan magis alam semesta yang dahsyat.⁴³

Bait kedua puluh tiga dan kedua puluh enam menguraikan apa yang disebut dalam filosofi Jawa “*jagat gede-jagat cilik*”, atau “jagat besar-jagat kecil”, yang merupakan ajaran tasawuf tentang bagaimana mengendalikan hawa nafsu manusia agar bisa mencapai tahap *manunggaling* kawula-Gusti.⁴⁴

Bait ke duapuluh tujuh dan duapuluh delapan ini masih menggambarkan hikmah, keutamaan, dan perbawa dari *kidung kawedar*, disisipi ajaran-ajaran Islami yang menggunakan tamsil-tamsil lama, yang apabila tidak di jelaskan degan baik, bisa membuka peluang multitafsir yang keliru. Oleh karena itu, jika ingin mengkaji sendiri kidung ini, pembaca perlu memahami serta menggunakan bahan bacaan Al-Qur'an dan hadis, sehingga bisa menghayati tujuan utama ajaran *kidung kawedar*.⁴⁵

Bait ke duapuluh sembilan bagi masyarakat Jawa pada masa itu, tentu merupakan sesuatu hal yang baru dan asing sama sekali. Makhluk gaib yang mereka kenal sebelumnya adalah roh-roh leluhur, roh-roh gaib penunggu gunung, batu, pepohonan, sungai, tempat serta benda-benda keramat. Sedangkan sesembahan yang sangat di muliakan adalah para dewa atau batara adalah Batara Syiwa, Batara Wisnu, Batara Bama, dan sepasang dewa yang bertugas membagi rezeki kepada umat manusia. Nama dewa pembagi rezeki tersebut sangat akrab bagi masyarakat, lantaran

⁴³B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 125-126.

⁴⁴B. Wiwoho, *Op, ci.*, h. 132.

⁴⁵B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 141.

dianggap bersentuhan langsung dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka adalah Dewi Sri dan Dewa Sadana, yang kemudian disebut sebagai satu nama saja yaitu Dewi Sri Sadana.⁴⁶

Bait ke tigapuluh ini adalah bait yang luar biasa. Sarat kandungan makna dan keutamaan. Diawali dengan ajaran zikir, keberadaan makhluk yang menjaga kita dan menolak segala perbuatan buruk, hingga bagaimana mengenal Gusti Allah dan keutamaan surat Qulhu atau Al-Ikhlâs. Bait ini landasan olah batin bagi para penganut kewajen, baik yang muslim maupun yang bukan.⁴⁷

Bait ke tigapuluh satu *Kidung Kawedar* mengajarkan Surat Ngam-Ngam, yang tiada lain adalah Surat Al-An'am. Surat keenam dalam Al-Qur'an yang artinya adalah "binatang ternak" ini, dinamakan seperti itu karena di dalamnya disebut kata "an'aam" yang berhubungan dengan adat istiadat kaum musyrikin, yang mempercayai bahwa binatang ternak dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka.⁴⁸

Bait ke tiga puluh dua ini merupakan kelanjutan dari bait tigapuluh satu, yang menceritakan tentang Baginda Rasul Kanjeng Nabi Muhammad Saw. *Wang* dan *Mami*, yang berarti saya, pada hemat penafsir, merujuk kepada Nabi Muhammad Saw, dan bukan kepada penulis *Kidung*. Walaupun begitu, barang siapa yang

⁴⁶B. Wiwoho, *Op.ci.,* h. 146.

⁴⁷B. Wiwoho, *Op.cit.,* h. 154.

⁴⁸B. Wiwoho, *Op.cit.,* h. 168.

mengikuti jalan Rasulullah Saw. Secara hakikat dipercaya bisa ikut memperoleh hikmah keutamaanya.⁴⁹

Bait tigapuluh tiga dan tigapuluh tujuh kembali mengemukakan berbagai faedah yang dianugerahi Gusti Allah kepada siapa yang menghayati hakekat *Kidung Kawedar*, terutama faedah dan ke utamaan menghadapi aneka ancaman serta bahaya yang lazim timbul pada masa itu. Sesuatu faedah dan ancaman terasa di ulang-ulang dari satu bait ke bait lainnya. Hal itu wajar pada suatu kitab tembang puisi seperti ini.⁵⁰

Bait ke tiga puluh delapan dan empat puluh ialah membahas empat warna dan delapan kaki dalam Islam, syariat, tarekat, hakikat, makrifat, syahadat, tauhid serta empat macam nafsu yaitu marah, aluwamah, sulfiyah, serta mutmainah. Kemudian ada empat nyawa dan tauhid *uluhiyyah*. Begitu pula halnya dengan bukit Tursina atau bukit Sinaiyang di sebut dalam Surat Al-Tin, dan gunung Arafah dengan padang Arafahnya yang menjadi pusat area dari puncak ibadah haji. Sungguh merupakan tiga bait nan sarat makna.⁵¹

Bait empat puluh satu dan empat puluh tiga merupak bait yang cukup penomenal. Dari sini berkembang kepercayaan akan adanya empat saudara gaib yang selalu menyertai kelahiran setiap manusia.⁵²

⁴⁹B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 172.

⁵⁰B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 187.

⁵¹B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 198.

⁵²B. Wiwoho, *Op, cit.*, h. 216.

Dalam bait ke empat puluh empat dan empat puluh lima disebutkan jenis lauk pauk berupa ikan. Ikan adalah tamsil untuk mengajarkan agar orang pandai menyelam bagaikan ikan. Dalam hal ini menyelami kehidupan. Disamping itu, ikan adalah juga jenis lauk pauk yang sangat mudah di peroleh masyarakat Jawa, khususnya di wilayah pantai Utara Jawa.⁵³

Bait empat puluh enam adalah bagi yang kurang tekun, apalagi tidak mampu menjalaninya, tidak akan dibantu oleh para malaikat penjaga dan pendamping. Malaikat hanya mau membantu apabila ada ridha dari Yang Maha Agung. Akibatnya, semua keinginan bisa gagal, tak terwujud, cita-cita dan tujuan kita lepas, cabar tak tercapai, lantaran kurang sungguh-sungguh dan kurang tekun dalam menghayati agama Islam.⁵⁴

Suluk singah-singah :

Singah-singah kala singah

Tan suminggah durgakala sumingkir

Sing asirah sing asuku

Sing atan kasat mata

Sing atenggak sing awulu sing abahu

Kabeh pada sumingkira

Hing telenging jalanidi

Aja anggodha lan ngrencana

⁵³B. Wiwoho, *Opcit*, h. 229-230.

⁵⁴B. Wiwoho, *Opcit*, h. 231.

Apaningsun ya sun jatining urip

Dumadhiku saka henu

Heneng henenging cipta

Singgangsana hing tawang-tawang prajaku

sinebut putra kencana

bebetenging rajeg wesi

ana kanung saka wetan

nunggang gajah telale elar singgih

kullahu marang bali kul

jim setan brekasakan

anuliha mring tawang-tawang prajamu

eblise ywa kari karang

kulhu bolak-balik

geger setan wetan samya

anerus jagat kulon playuning dhemit

ing tengah bathara guru

tinutup nabu sulaeman

daya setan brekasakan ajur luluh

ki jabang bayi wus mulya

liwat siratal mustakim

sun langgeng amuja mantra

pan jaswadi putra ing kodratmanik



laa ilaaha illallaah
 muhammad rasullah
 sallallahu ngalaihi wasallam
 wangalaekumsalam
 puniku pupuji mami

artinya :

menyingkirlah wahai segala hal yang jahat
 tidakkah kalian mau menyingkir, padahal dewa
 kejahatan kalian yaitu betari durga betara kala
 pun sudah menyingkir
 wahai kalian segala makhluk, baik yang memiliki
 kepala maupun yang memiliki kaki
 yang tak tampak mata
 yang memiliki leher, yang berbulu dan yang memiliki bahu
 kalian semua menyingkirlah
 pergi kedasar samudra
 jangan kalian mengoda dan merencanakan kejahatan
 karena saya ini adalah hakikat kehidupan
 yang berbentuk dari zat yang bersifat dewa
 yang dalam diam tafakur mampu melakukan apa saja
 berasal dari langitlah itulah kerajaan asalku
 yang disebut istana emas

dibentengi pagar besi yang kokoh kuat (kalau rajah artinya pertahanan gaib)

ada kekuatan gaib kuno dari timur

mengendarai gajah dengan belalai dan sungguh

memiliki sayap

bacakan surat Qulhu untuk menolak agar kembali

semua jin dan setan yang menyeramkan

pulanglah, kembali keasal mulamu di langit

iblis sudah lenyap tinggal bagaikan remukkan batu karang

berkat bacaan Qulhu yang di ulang-ulang

semua setan yang berasal dari timur geger semuanya

karena ditengah kita berjaga betara guru (pempin para dewa)

yang didukung penuh oleh nabi sulaeman (nabi para manusia, binatang dan makhluk halus)

segala daya kekuatan setan yang mengerikan itu hancur luluh

sang bayi sudah mulia

lewat jalan lurus yang diridhoi

saya akan terus menerus memanjatkan mantra

pembungkus putra atas kuasa akal budi

tiada tuhan kecuali allah

semoga Gusti Allah menganugrahkan keselamatan

dan kesejahteraan untuk baginda (kanjeng muhammad)

dan semoga kalian terselamatkan dari duka nestapa dan kesulitan

inilah doa andalan saya.

Makna dari Suluk Singah-Singah adalah Suluk ini jelas mengajarkan kepada kita semua untuk membangkitkan kekuatan bawah sadar kita, membangun sugesti diri menghadapi semua bentuk kekuatan buruk, serta di tutup dengan kalimat tauhid yang merupakan hakikat dari syahadat tauhid dan syahadat rasul.⁵⁵

Berikut tembang Ilir-ilir :

Ilir-ilir lir-ilir

Tandure wus sumilier

tak ijo royo-royo

tak sengguh penganten anyar

cah angon-cah angon

peneken blimbing kuwi

lunyu-lunyu ya peneken

kanggo mbasuh dodotiro

dodotiro-dodotiro

kumitir bedah ing pingir

dondomana jlumutana

kanggo seba mengko sore

mumpung jembar kalangane

mumpung padang rumbulane

⁵⁵B. Wiwoho, *Opcit*, h. 256.

yo surako, surak hayo

Artinya :

Bangunlah, bangunlah

Tanaman sudah bersemi

Demikian menghijau

bagaikan pengantin baru

Anak gembala-anak gembala

Panjatlah(pohon) belimbing itu

Biar licin dan susah tetaplah kau panjat

Untuk membasuh pakaianmu

Pakaianmu, pakaianmu

Terkoyak-koyak dibagian samping

Jahitlah, benahilah

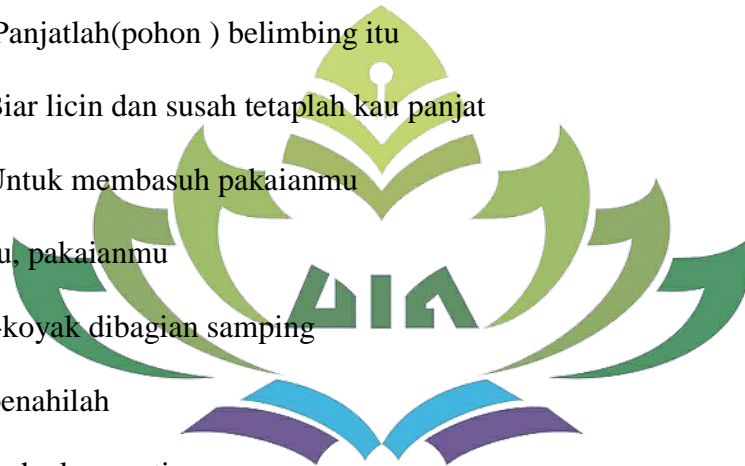
untuk menghadap nanti sore

Mumpung bulan bersinar terang

mumpung banya watuk luang

Ayo bersoraklah dengan sorakan iya.

Bait pertama, mulai bangkitnya iman Islam. Maksudnya pesan pada bait pertama ini berkaitan dengan kesadaran sebagai manusia yang memiliki multi hubungan, yaitu hubungan dirinya sendiri dengan dirinya sendiri (jiwa), hubungan



dirinya sendiri dengan Tuhan, hubungan dirinya sendiri dengan orang lain atau sosial, dan hubungan dirinya dengan alam di sekitarnya.⁵⁶

Pada bait kedua ini merupakan lanjutan dari bait pertama dimana pada bait pertama kondisi manusia sudah mengalami keadaan ngilir atau sadar akan realita dan telah menemukan rasa kebahagiaan dari kondisi sadarnya. Setelah keadaan ngilir tersebut. Dalam bait kedua ini akan diperjelaskan perjuangan-perjuangan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang telah ngilir. Seseorang hidup didunia bukan berarti ia hidup hanya untuk kepentingan individunya. Tetapi harus ada perjuangan untuk kepentingan bersama atau sosial.⁵⁷

Kemudian dalam bait ketiga, Sunan Kalijaga mencoba menggambarkan situasi dan kondisi yang ada dimasyarakat di mana sebagian masyarakat tidak memperhatikan akhlak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal posisi akhlak dalam kehidupan manusia merupakan sesuatu yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Pada bait ini waktunya bertaubat, memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan ke semuanya untuk bekal kelak bila mati.⁵⁸

Bait ke empat merupakan bait terakhir atau bait penutup dari tembang lir-ilir Sunan Kalijaga. Pada bait ini, Sunan Kalijaga mencoba mengingatkan kepada semua manusia bahwa semua manusia masih memiliki kesempatan untuk selalu menjadi lebih baik

⁵⁶ Alam Surya, *Wejangan Sunan Kalijaga*, (Surabaya : CV Karya Utama,), h. 2-3.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 2-3.

⁵⁸ *Op.cit.*, h. 2-3.

dari waktu ke waktu. Dan pada akhir bait ini juga Sunan Kalijaga menggambarkan situasi kebahagiaan secara komunal yang harus selalu diusahakan.⁵⁹

Garebeg

Garebeg untuk strategi dakwah dan pendidikan dilakukan, Garebeg adalah dengan menyembunyikan gamelan didekat masjid, sehingga banyak rakyat yang datang. Pada saat mereka senang mendengarkan Garebeg itulah ajaran nilai-nilai ke-Islaman mulai disampaikan kepada rakyat, dimana penabuhan Garebeg ini disebut *Sekaten*.⁶⁰

Gerebeg merupakan sebuah acara keagamaan yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Upacara keagamaan ini merupakan perpaduan budaya setempat yaitu acara gerebeg yang semula merupakan perpaduan antara budaya asli dengan budaya hindu untuk memperingati dewa brahma. Kemudian oleh Sunan Kalijaga hal ini dipadukan dengan nilai dakwah menjadi peringatan atas kelahiran nabi Muhammmad. Mantra-mantra yang ada diganti dengan pembacaan doa, dan diiringi dengan dua kalimat syahadat.⁶¹

⁵⁹*Op,cit.*, h. 3.

³⁵ Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan, Jurnal, (Jawa Tengah:2017), Vol. 11, No 1, h. 49.

⁶¹ Moh Anif Arifani, Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal, Jurnal, (Bandung : 2010, Vol. 4, No. 15, h. 873.

Upacara Sekaten

kata “sekaten” berasal dari bahasa Arab syahadatain yaitu kalimat syahadat yang merupakan suatu kalimat yang merupakan syarat seseorang untuk masuk Islam. Selain berasal dari kata syahadatain.⁶²

Upacara Sekaten (Syahadatain, mengucapkan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam adalah ciptaannya.⁶³ Didalam bahasa Jawa kata sekaten berasal dari kata sekati yang artinya setimbang didalam menimbang hal baik atau buruk. Adapun menurut bahasa Arab dapat diartikan sebagai berikut :

Sakatain : menghilangkan perkara dua, yaitu sifat lacut dan menyeleweng.

Sakhotain : menanamkan perkara dua, yaitu ngurungkbi budi suci dan menghambakan diri kepada Tuhan YME.

Syahadatain : menyakini keberadaan perkara dua, yaitu syahadat tauhid (yakin adanya Allah YHE) dan syahadat rasull (yakin dan percaya kalau nabi Muhammad saw utusan Allah).⁶⁴

Tradisi Sekaten berawal ketika masa kerajaan Demak yang didirikan oleh Raden Patah setelah keruntuhan kerajaan Majapahit pada abad-15. Ketika itu agama Islam berkembang di tanah Jawa, berpusat di kerajaan Demak dengan pemuka agama

⁶²Tim Penulis Masjid Agung Surakarta, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, (Yogyakarta : Absolute Media, 2014), hlm. 129-130.

⁶³B. Wiwoho, *Op.cit.*, h. 65.

³⁴Purwadi, *Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadinigrat*, jurnal, (Yogyakarta : 2014), Vol 12, No. 01, h. 74.

yang dalam agama Islam disebut Wali. Para Wali ini di kenal berjumlah sembilan orang, karena itu disebut Walisongo. Nama mereka masing-masing adalah Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunungjati, Sunan Muria, Syeh Maulana Maghribi, Syeh Siti Jenar, tiap-tiap wali memiliki wilayah penyebaran masing-masing. Tiap tahun para wali itu mengadakan pertemuan di Kota Demak. Pertemuan tahunan tersebut di selenggarakan pada bulan *Rabiul Awal*, tanggal 6 sampai dengan tanggal 12, tepat ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.⁶⁵

Para Wali juga mengetahui bahwa masyarakat sangat menyukai suara gamelan dan gemar dengan keramaian. Atas usul Sunan Kalijaga, para wali lalu mengatur penyelenggaraan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan menyesuaikan dengan tradisi rakyat pada waktu itu, yaitu mengganti kesenian rebana dengan kesenian gamelan. Untuk melaksanakan itu Sunan Kalijaga membuat seperangkat gamelan yang dinamakan Kyai Nogo Wilogo.⁶⁶

Untuk memeriahkan perayaan itu, maka di tempatkanlah gamelan Kyai Nogo Wilogo di halaman Masjid Demak. Gamelan itu di pukul bertalu-talu tidak henti-hentinya, mula-mula dengan irama dan suara lembut dan halus, lama kelamaan dipukul keras-keras. Karena tertarik dengan bunyi gamelan yang nyaring mengalun tersebut, maka orang-orang dari berbagai penjuru datang berduyun-duyun ke pusat Kota, sehingga alun-alun kerajaan Demak menjadi penuh sesak di banjiri orang yang

⁶⁵Bayu Ardi Isnanto dan chatarina, Syiar Tanpa Syair, Jurnal, (Surakarta : 2015), h. 5.

⁶⁶*Ibi.*, h. 6.

ingin menikmati kesenian gamelan dan menyaksikan keramaian yang di selenggarakan. Dari Keramaian itulah yang kemudian di sebut sekaten, dan yang sampai sekarang masih di lestarikan.⁶⁷

Kemudian, Sunan Kalijaga berdiri di ambang gerbang Masjid sambil menguraikan tentang ke utamaan agama Islam disertai tentang kesamaannya dengan agama Budha, tanpa mencela sama sekali terhadap agama Budha. Banyak masyarakat yang tertarik, lalu mendekati halaman Masjid.⁶⁸

Orang yang datang tersebut diperbolehkan juga masuk ke dalam serambi Masjid tetapi harus terlebih dahulu membaca dua kalimat syahadat. Membaca kalimat syahadat adalah syarat bagi seseorang untuk memeluk agama Islam. Kalimat syahat di tulis di gapura Masjid agar dapat di baca oleh masyarakat yang akan masuk ke dalam Masjid. Gapura sendiri berasal dari bahasa Arab *ghafur* yang berarti ampunan. Ini merupakan do'a sekaligus merupakan simbol bahwa setelah melewati gapura, orang akan mendapat ampunan dari Allah SWT. Selain itu, sebelum masuk ke dalam Masjid, orang-orang disuruh membasuh tangan, muka dan kaki mereka dengan air kolam luar serambi Masjid dengan maksud berwudhu membersihkan diri dari kotoran.⁶⁹

⁶⁷ *Op,cit.*, h. 7.

⁶⁸ Suyami, Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta, Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta : Kepel Press, 2008), h. 35.

⁶⁹ Bayu Ardi Isnanto dan chatarina, *Op,cit.*, h. 7.

Tradisi Suronan

Kata suronan berasal dari bahasa Arab *asyura*, yang berarti hari ke-10 bulan Muharram. Karenanya, hari pertama bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Perhitungan dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat dari Mekkah ke Madinah pada tahun 622 M. peristiwa ini dinamakan *hijrah*. Peristiwa ini menjadi dasar perhitungan tahun Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.⁷⁰ Tradisi Suroan merupakan upacara untuk menyambut tahun baru Jawa dilaksanakan menjelang tanggal 1 suro.⁷¹ Tradisi ini sering oleh masyarakat Jawa dikaitkan dengan hal-hal yang mistik dan berfilosofi.

Sepanjang bulan suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap eling (ingat) dan waspada. Eling disini memiliki arti manusia harus tetap ingat siapa dirinya dan dimana kedudukannya sebagai manusia ciptaan tuhan. Sementara, waspada berarti manusia juga harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan.⁷²

Dalam tradisi Jawa suro dianggap sangat penting karena merupakan saat yang paling tepat untuk mengadakan intropeksi diri yang dilakukan dengan

⁷⁰ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta : Logos, 2002), h. 173.

⁷¹ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*, (Yogyakarta : IKAPI, 1995), H. 216.

⁷² <http://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/perayaan-satu-suro-tradisi-malam-sakral-masyarakat-jawa> diakses pada tanggal 09 oktober 2018, pukul 22:59.

menjalankan seperti tidak tidur semalam, mengadakan tirakat puasa ataupun tidak bicara (tapa bisu), dan ngumbah keris (mencuci/membersihkan keris pusaka).



BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH KULTURAL OLEH SUNAN KALIJAGA

A. Metode Dakwah Kulural Oleh Sunan Kalijaga

Metode dakwah kultural merupakan metode dakwah dengan menggunakan budaya dan menurut Sunan Kalijaga metode dakwah ini dinilai efektif karena pada waktu itu kondisi masyarakat Jawa sebelum agama Islam masuk mereka sangat kental dengan kebudayaan Hindu Budha yang sudah ada. Dalam metode dakwah kultural ini Sunan Kalijaga menghasilkan kebudayaan baru dari kebudayaan lama, yang semula kental dengan kebudayaan Hindu Budha. seperti dalam dakwahnya beliau menggunakan media wayang yang cerita masih menggunakan cerita lama yaitu Mahabarata tetapi cerita telah di sisipkan unsur-unsur Islam.

Dalam tradisi cerita Mahabarata, cerita ini mengisahkan tentang perjuangan saudara sepupu, Pandawa dan Kurawa. Perjuangan ini berpuncak pada perang saudara, Baratayuda. Disitulah sesama saudara saling membunuh satu sama lain. Motifnya adalah kekuasaan. Arjuna membunuh saudara ibunya yang lebih tua, Karna dan Bima membunuh Duryudana.¹

Secara umum cerita diatas mempersentasikan pertarungan yang tidak sekedar pertarungan kekuasaan kerajaan, sebagaimana tampak secara lahiriah sejarahnya. Namun demikian, lebih dari itu pertarungan itu sebenarnya adalah

¹ Suprianto, Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga, Jurnal, (Purwokerto : 2009), Vol. 3, No. 1.

pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Pandawa adalah para pahlawan yang memperjuangkan kebaikan. Sebaliknya, Kurawa mencerminkan kelompok perusuh dan penjahat yang kerap kali tidak menenangi kebaikan atau kemenangan kelompok pahlawan Pandawa.²

Sebelumnya Sunan Kalijaga pernah mempunyai usul dalam rapat para Wali. Usul itu berupa untuk merubah kuatnya pendirian masyarakat Jawa yang memiliki keyakinan yang tebal terhadap agama Hindhu. Suapaya masyarakat mau memeluk agama Islam harus menggunakan cara yang efektif sehingga mereka merasa tenang tanpa adanya usur paksaan dengan menggunakan cara-cara yang baik yang di sukai oleh masyarakat, harus sering dengan tatacara masyarakat yang bertalian dengan kepercayaan agama lama. Ajaran Islam harus di sampaikan sedikit demi sedikit sehingga masyarakat mudah mengamalkannya seperti mengamalkan rukun Islam yang ke lima. Mengucapkan dua kalimat sahadat, jika sudah mengucapkan dengan rasa yang ikhlas maka sudah dikatakan masuk Islam karena menurut Sunan Kalijaga jika harus mengamalkan semuanya masyarakat akan enggan masuk agama Islam.

Sunan Kalijaga juga menciptakan baju yang di sebut “baju takwa”. Surjan Jawa yang semula lengan baju pendek, di ganti dengan lengan panjang. Di ujung lengan tanpa di beri belahan. Jadi, terasa longgar jika di pakai. Cocok bai orang Jawa

² *Ibid*

ang cuacana mudah sekali membuat orang berkeringat. Dengan baju takwa di tubuh terasa sejuk. Itulah inivasi Sunan.³ Ang kita kenal sekarang dengan baju koko.

Melalui tembang atau Kidung Rumeksa Ing Wengi Sunan menyusun beberapa do'a dalam bahasa Jawa yang dengan do'a tersebut dapat membebaskan diri dari serangan berbagai penyakit. Baik yang bersifat fisik maupun kejiwaan. Karena itu, di dalam baitnya di nyatakan dengan tegas bahwa kidung ini menyelamatkan diri dari penyakit, semua petaka, jin dan setan, dan perbuatan yang salah. Guna-gunapun tak mau mendekat. Bahkan pencuripun tak akan mengarah pada orang ang mengamalkanya mantra kidung Rumeksa Ing Wengi.⁴ Dengan menyusun matra sendiri yang di sisipkan unsur-unsur Islam Sunan Kalijaga berpendapat bahwa do'a itu akan lebih muda di pahami oleh masyarakat Jawa karena menggunakan bahasa Jawa.

Menggunakan Grebeg Sunan Kalijaga mengenalkan Islam dengan menyembunyikan gamelan didekat masjid, kemudian gamelan akan di pukul yang Semula dipukul dengan irama halus namun lama kelamaan dengan keras. mendengar bunyi gamelan yang dipukul ini masyarakat berduyun-duyun ke tempat suara gamelan. Saat gamelan dibunyikan ajaran Islam disampaikan. Sementara upacara sekaten meupakan pengucapan dua kalimat syahadat untuk mengislamkan masyarakat Jawa.

³ Achamad Chodjim, Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 336.

⁴ *Ibid.*, h. 19.

Tradisi suronan merupakan tradisi tahun baru dan perayaan memperingati tahun baru Islam, dimulainya penanggalan tahun baru Hijriah, namun berbeda dengan adat masyarakat Jawa dimana pada satu suro mereka melakukan beberapa perayaan sakral yaitu seperti penyucian benda pusaka.

Dengan menggunakan metode dakwah kultural ini agama Islam yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa karena penampaian dakwah yang unik dan dengan toleransi terhadap agama Hindu Budha membuat masyarakat merasa tidak terlalu jauh dengan kebudayaan agama hindu budha.

B. Dampak dari Penyebaran agama Islam bagi masyarakat Jawa

Sekitar permulaan abad ke 15 M, daerah-daerah pesisir Jawa atau saat ini dikenal dengan wilayah Pantura (pantai utara), merupakan daerah-daerah pelabuhan yang ramai dan padat lalu lintas perdagangan, yang menghubungkan antara Jawa dengan selat Malaka dan Manca Negara baik masuk maupun yang keluar. Hal ini yang memberikan pengaruh besar terhadap sosial budaya penduduk Jawa pada saat itu sebagaimana di daerah-daerah urban, seperti Surabaya, Gresik, Tuban, Jepara, Pekalongan, Ceribon dan Banten, lebih di kenal sosok masyarakat yang memiliki ciri-ciri sosial yang unik, urban, keras, terbuka dan plural. Yang membedakan daerah-daerah Jawa sebagian pedalaman, cenderung tertutup, ramah, feodal dan homogen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cristian Snouck Hurgronje, seperti di kutip oleh Werthein, bahwa agama Islam pada saat itu bagi orang-orang Jawa membawa

pengaruh positif, karena Islam mampu memberikan rasa aman dan mampu mengangkat harkat dan martabat *Kawulo Cilik* (komunitas kecil).⁵ Agama Islam disini mampu menempatkan fungsi sosial dan orientasi kelapisan bawah. Agama Islam memberikan pilihan kehidupan sosial dan memberikan rasa persamaan bagi setiap manusia.

Dengan cara perlahan dan bertahap, dengan tanpa menolak dengan keras terhadap budaya masyarakat Jawa, Islam memperkenalkan toleransi dan persamaan derajat. Dalam masyarakat Hindu-Jawa yang menekankan perbedaan derajat, ajaran Islam tentang persamaan Derajat menarik bagi masyarakat Jawa.⁶

Penyebaran agama Islam, yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah terjadinya percampuran agama Islam dengan budaya masyarakat setempat, beliau mengulasikan antara budaya Jawa dengan Agama Islam yang telah dibawa oleh Sunan Kalijaga. Berbagai upacara yang dilakukan masyarakat Jawa pada saat ini tetap dipertahankan oleh Sunan Kalijaga, konsep tersebut dimasuki oleh ajaran-ajaran Islam yang telah dipahami oleh Sunan Kalijaga. Masyarakat Jawa yang sangat kental dengan budaya Jawa tidak merasakan hal yang begitu jauh dengan apa yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga.⁷

⁵ Masroer, Ch dkk, *The History Of Java*, (Yogyakarta : AR-Ruzz, 2004), h. 26.

⁶ Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 22.

⁷ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2014), cet. IV, h. 14.

Sunan Kalijaga mengkomunikasikan dakwahnya pada masyarakat dengan kebudayaan baru menggunakan tradisi lama yang sudah ada sejak dulu. Dengan menggunakan kebudayaan baru ini dalam penyampaian agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga mengubah pengertian dakwah dalam konteks di Nusantara dengan pengertian dakwah yang ada di Timur Tengah. Dalam pengembangan kebudayaan ini, bisa dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajara Islam *rahmatan lil'alamin*. Sebagai pola dakwah mewarnai kehidupan umat sebagai upaya untuk menggiring perkembangan kehidupan masyarakat. Mengingat kegiatan dakwah bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter ke pribadian yang baik, yang berahlakul karimah dan dapat membentuk ke seimbangan unsur jiwa sebagai manusia yang berdimensi fisik, psikis, sosial, dan spritual.⁸

Dalam dakwah Sunan Kalijaga memberikan makna pikir bahwa Islam dianggap sebagai sistem kebudayaan, hal ini diartikan sebagai konstruksi sosial yang menganggap Islam sebagai hasil dari produksi manusia. Konstruksi sosial terkait dengan sistem pengetahuan atau refleksi dan pengetahuan berkesadaran yang melibatkan seperangkat pengalaman manusia di dalam kaitannya dengan dunia sosial-kulturalnya. Anggapan bahwa Islam sebagai bagian dari kebudayaan dibuktikan dengan tipologi kajian Islam dalam konteks lokal, yang dikategorikan sebagai kajian

⁸ Yuliyatun Tajuddin, Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psokosufistik, Jurnal, (2014), Vol. 2, No. 2, h. 98.

yang memandang hubungan antara tradisi Islam dengan lokal bercorak sinkretik dan lokal bercorak akulturatif.⁹

Beberapa tradisi yang dijadikan sebagai media penanaman ajaran Islam diantaranya adalah tradisi selamatan, sesajen, nyandran dan sebagainya yang pada awalnya merupakan khazanah kebudayaan non muslim kemudian diubah isinya dengan nilai-nilai tauhid, sedekah dan silaturahmi tanpa mengubah bentuk dan formatnya.¹⁰

Dalam perwayangan Sunan Kalijaga mengubah beberapa tradisi di masyarakat Jawa:

1. Bab Samadi

Sebagai salah satu puji mengheningkan cipta, hal ini dimaksud untuk mencari Sasmita (berita batin), yaitu hal-hal yang sudah lewat dan yang akan datang. Ritual tersebut di ubah menjadi ajakan untuk shalat wajib.

2. Bab sesaji dan ketutug (membakar kemenyan)

Hal ini dimaksud untuk meyajikan bukti pada lelembut (makhluk-makhluk halus seperti jin, peri, prayangan, setan, setan, dedemt) agar membantu maksud ke inginan seseorang. kebiasaan ini diubah oleh Sunan Kalijaga menjadi tata cara dan mamfaat dari pemberian (Shadaqoh) pada fakir miskin, para tetangga, dan saling membantu.

⁹ Miftakhurrahman Hafidz, Sutjtro dkk, Peran Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580, Jurnal, (Jawa Timur : 2015), h. 7.

¹⁰ Ngatawi Al-Zastrouw, Mengenal Sepintas Islam Nusantara, Jurnal, (Jakarta : 2017), Vol. 1, No. 1, h. 8.

3. Bab keramaian (tradisi upacara)

Pemeluk agama lama jika mengadakan perhelatan pernikahan, hal ini di sertai dengan penyembahan dewa. Sunan Kalijaga melarang hal tersebut dengan menganjurkan acara perhelatan dengan syukuran bersama kerabat dan tetangga, tanpa adanya ritual penyembahan.¹¹

Melalui Tembang/Kidung Sunan Kalijaga menyusun beberapa do'a dalam bahasa Jawa, begitu pula dahulu Nabi Muhammad SAW banyak mengajarkan do'a kepada sahabatnya. Seperti tembang /Kidung/Suluk, Tembang Rumeksa Ing Wengi, tembang lir-ilir, dan Suluk Singgah-singgah.

Kidung sama dengan tembang, nyanyian atau lagu. tapi, karena didahului dengan kata suluk, ini lagu tidak sembarang lagu. ini lagu tentang tata laku mencapai makrifat, memahami hal ihwal yang gaib-gaib, misterius dan bersifat spritual. kidung ini diyakini mengandung tuah atau daya yang membawa keselamatan bagi yang menyanyikan, mendengarkan dan bahkan yang menyimpannya. kidung ini mengandung kekuatan magis. kidung ini diyakini oleh penggubah dan pengikutnya sebagai mantra tolak balak.¹² jadi Kidung Rumeksa Ing Wengi atau Kidung Kawedar atau Kidung Sarira Ayu memiliki makna yang cukup besar.

¹¹ Styvegi Arvio Dandhel, *Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa oleh Sunan Kalijaga Melalui Wayang Kulit*, Jurnal, (Depok : 2013), h. 10.

¹² B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2017), h. 39.

Dalam tembang ilir-ilir juga Sunan Kalijaga mengajak untuk menjalani kehidupan batin yang lebih dalam. jadi, bukan hanya mengajarkan orang lain untuk memeluk agama Islam, seperti yang dipahami oleh banyak orang Jawa yang bergama Islam, terutama para *nara praja* (pejabat pemerintahan seperti adipati, temenggung dan demang) yang baru memeluk Islam.¹³ sementara dalam Suluk Singah-singah Sunan Kalijaga mengajarkan kepada kita untuk membangkitkan kekuatan bawah sadar dalam menghadapi semua bentuk kekuatan buruk.

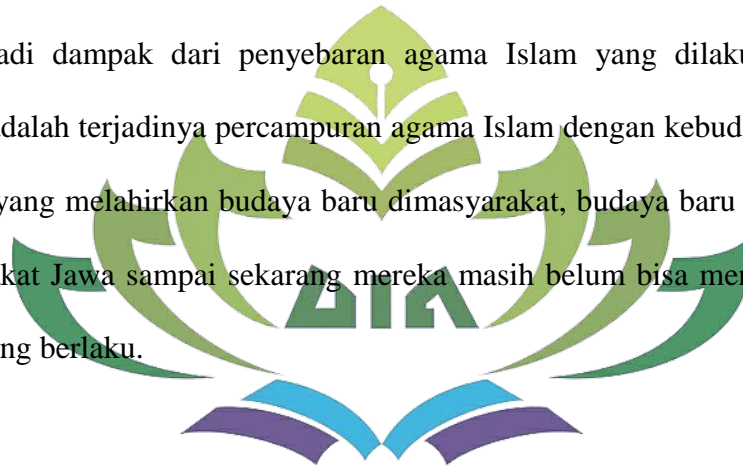
Dengan penyusunan do'a-do'a inilah dakwah Sunan Kalijaga dapat di terima oleh masyarakat Jawa. Karena dulu masyarakat pernah di timpa musiba kondisi mereka dulu kurang baik, mereka terserang penyakit dan hama dengan adanya do'a-do'a sebagai perantara yang diajarkan Sunan Kalijaga membuat do'a yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga dapat di amalkan masyarakat Jawa.

Sunan Kalijaga juga meletakkan gambar bulus yang merupakan notabene merupakan binatang yang hidup di dua alam : darat dan air, serta di hukum haram justru di letakan di *mihrab* Masjid Agung Demak, yang merupakan tempat suci bagi umat Islam. Ini sejatinya menunjukan kebijaksanaan berdakwah ketika itu dimana pemeluk agama lama diingatkan bahwa di dalam Masjid juga ada suatu lambang kesucian sebagaimana di yakini para pemeluk Hindu dan Budha yang memandang bulus sebagai binatang suci. Hanaya saja, kesucian dan keabadian dalam Islam diperoleh dengan cara melaksanakan shalat berbakti kepada Allah Yang Maha

¹³ *Ibid.*, h. 177.

Esa.¹⁴ selain itu dengan media garebeg Sunan Kalijaga mengganti dari memperingati dewa brahma dalam agama Hindu menjadi memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. dalam upacara sekaten juga Sunan mengajak masyarakat Jawa untuk mengucapkan dua kalimat syahadat untuk memeluk agama Islam. upacara ini dilakukan setiap tahunnya. Sementara dalam tradisi suronan yang merupakan perayaan tahun baru Islam oleh masyarakat Jawa sering dikaitkan dengan hal yang berbaur mistik.

Jadi dampak dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah terjadinya percampuran agama Islam dengan kebudayaan masyarakat setempat yang melahirkan budaya baru dimasyarakat, budaya baru ini masih berlaku dimasyarakat Jawa sampai sekarang mereka masih belum bisa meninggalkan tradisi budaya yang berlaku.



¹⁴Umma Farida, Islamisasi di Demak Abad XV M, Kolaborasi Dinamis Ulama-Ulama Dalam Dakwah Islam di Demak, Jurnal, (Jawa Tengah : 2015), Vol. 3, No. 2, h. 307.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian kepustakaan yang telah dilakukan penulis dari berbagai literatur yang penulis baca dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada banyak teori yang mengemukakan masuknya Islam di Indonesia, salah satunya melalui jalur perdagangan yang di bawa oleh para pedagang muslim dari Gujarat India maupun Arab. Selain berdagang mereka juga mendakwahkan Islam di sekitar perlabuhan. Namun, penyebaran Islam khususnya di Pulau Jawa banyak di pegang peranannya oleh Walisango. Sesuai namanya walisango beranggotakan sembilan orang, salah satu walisango yang berdakwah di Pulau Jawa tepatnya di wilayah Demak dan sekitarnya ialah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga terkenal dengan dakwahnya yang unik yaitu dengan dakwah kultural yang disisipkan nilai-nilai ke Islaman.
2. Sunan Kalijaga merupakan walisango angkatan ke empat dia merupakan seorang tokoh sentral dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa dan dia merupakan gabungan antara budayawan dan ulama. Keunikan dakwah kultural yang di gunakan oleh Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam dengan menggunakan media wayang, tembang, gerebeg dan sekaten terbukti efektif dapat membuat masyarakat memeluk agama Islam secara sukarela tanpa ada unsur paksaan. Terbukti Sunan

Kalijaga mampu merubah perilaku masyarakat dengan dakwah kulturalnya. Seperti mengubah sesaji yang diletakkan ditempat yang dianggap masyarakat keramat dan dia menggantikannya dengan sedekah.

3. Sebagai seorang budayawan Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang yang sangat piawai dalam mendalangkan cerita dalam pertunjukkan Wayang Kulit ia juga di kenal karena menciptakan tokoh-tokoh yang unik dalam lakon perwayangan seperti *Semar, Nala, Petruk, Gareng dan Bagong*. Karyanya yang lain yaitu dia menciptakan pakaian takwa yang kita kenal sebagai baju koko, dia juga menciptakan tembang-tembang, grebeg dan sekaten yang di sisipkan unsur-unsur Islamnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan yang dipaparkan diatas maka peneliti dianggap perlu untuk memberikan saran, sebagai berikut :

1. Buku-buku tentang biografi Sunan Kalijaga lebih diperbanyak dan ditingkatkan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Dari hasil penelitian ini penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan suatu motivasi dan contoh untuk para pembaca khususnya untuk Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Penelitian ini dapat dijadikan suatu pedoman bagi para da'i untuk mencontoh dakwah Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam.
4. Penelitian ini dapat dijadikan bacaan bagi kita umat Islam khususnya tentang pengingat perkembangan sejarah Islam yang ada di pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus & Wahyudi. (2012). *Silsilah Ajaran Makrifat Jawa*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Amin Masyhur. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta : Al Amin Pres.
- Amin, Samsul Munir. (2013). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah.
- _____ (2015). *Sejarah Dawah*. Jakarta Amzah.
- An-Nabiry, Fatur Bahry. (2008). *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta : Amzah.
- Asep Muhyiddin & Agus Ahmad Safe'i. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Aziz, Moh Ali. (2004). *Ilmu Dawah*. Jakarta : Kencana.
- B. Wiwoho. (2007). *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*. Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN.
- Chodjim Achmad. (2013). *Sunan Kalijaga Mistik Dan Makrifat*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- _____ (2014). *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta..
- Ch Masroer dkk. (2004). *The History Of Java*. Yogyakarta : AR-Ruzz.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemah*. Bandung : Syamil Cipta Media.
- Enjang dan Aliyudin (2009) *Dasar-Dasar Ilmu Dawah*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Faizah & Lalu Muchsin Efendi. (2006). *Psilogi Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Junus Mahmud. (1986). *Terjemahan Al-Qur'an Karim*. Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Hadi Sutrisno. (1987). *Metode Research*. Yogyakarta : Fak. Psikologi, UGM.
- Helmi Masdar. (1977). *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. Semarang : Toha Putra.

Ilaihi Wahyu & Harjani Hefni Polah (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Ismunandar RM. (1994). *Wayang, Asal-Usul dan Jenisnya*. Jakarta : Dahara Prize.

Khaelany, Munawar J. (2014). *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Araska.

Maman Abd dan Djaliel. (2012). *Wali Songo*. Bandung : Pustaka Setia.

Mas'ud Abdurrahman. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang : PT Pustaa Rizi Putra.

Mubasyaroh. (2009). *Metodelogi Dakwah*. Kudus : STAIN Kudus.

Munir M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Munir Samsul. (2013) *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah 2013.

Musyrifah Susanto. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Rajawali.

Susanto Musyrifah. (2010). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.

Nazir Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Pimay A. (2006). *Metodologi Dakwah*. Semarang : Rasail.

Purwadi. (2003). *Sejarah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta : Persada.

Saksono Widji . (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung : Mizan.

Surya Alam. *Wejangan Sunan Kalijaga*. Surabaya : CV Karya Utama.

Suyami. (2008). *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta, Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Kepel Press

Yusuf Mudziri. (2006). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka.

Tim Penulis Masjid Agung Surakarta. (2014). *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Yogyakarta : Absolute Media.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2010.

Arifani, Moh Anif . (2010). Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal. Jurnal. Vol. 4, No. 15.

Bayu Ardi Isnanto dan chatarina. (2015). Syiar Tanpa Syair. Jurnal.

Dandhel, Styvegi Arvio. (2013). Penyebaran Agama Islam Di Pulau Jawa. Jurnal.

Eva Maghfiroh. (2016). Komunikasi Dakwah Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi. Jurnal. Vol. 2, No 1.

Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto. (2017). Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan. Jurnal. Vol. 11, No 1.

Fajar Dwi Putra. (2016). Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tembang Lingsir Wengi Sebagai Sebuah Komunikasi Lintas Budaya Sjar Agama Islam. urnal. Vol. 4, No 2.

Farida Umma. (2015). *Islamisasi* di Demak Abad XV M, Kolaborasi Dinamis Ulama-Ulama Dalam Dakwah Islam di Demak. Jurnal. Vol. 3, No. 2.

Fatkhan Muh. (2003). *Dakwah Budaya Walisongo*. Jurnal.

Hariwijaya. (2006). *Islam Kewajen*, Yogyakarta : Gelombang Pasang.

Irzum Farihah. (2013). Media Dakwah Pop. Jurnal. Vol. 1, No 2.

Ngatawi Al- Zastrouw (2017). Mengenal Sepintas Islam Nusantara. Jurnal. Vol. 1, No 1.

M. Sakdullah. (2014). Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teoogi. Jurnal. Vol. 25 No 2.

Moh Anif Arifani. (2010). Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal. Jurnal. Vol. 4, No. 15.

Purwadi. (2014). Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadinigrat. jurnal. Vol 12, No. 01.

Rudi Al Hana. (2011). Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Jurnal. Vol 01, No 02.

Susmihara (2017). Walisongo Dan Perkembangan Pendidikan Islam dinusantara. Jurnal. Vol. 5, No 2.

Sutjtro, Miftakhurrahman Hafidz dkk. (2015). Peran Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580, Jurnal.

Uma Farida.(2015). Islamisasi Didemak Abad XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara Dalam Dakwah Islam Didemak. Jurnal. Vol. 3, No 2.

Tajuddin Yuliyatun. (2014). Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psokosufistik. Jurnal. Vol. 2, No. 2.

Muhammad Arifin, “Dakwah Kultural” dalam <http://alumnifiad.youneed.us/dakwah-kultural-f14/dakwah-kultural-t43.htm>, (dowload : 17:20 wib, 22 januari 2010).

<http://jagokata.com/arti-kata/pendekatan.html>.

<http://www.kbbi.web.id/>

<http://anwarsyam.staff.ipb.ac.id/biografi/sunan-kalijaga/>

http://eprints.walisongo.ac.id/3473/3/08121101_Bab2.pdf,diaksestanggal 09 Oktober 2018, pukul 09.52.

<http://dhiyaurahman.blogspot.com/2016/05/metode-dakwah-bil-lisan-bil-qalam-dan.diakses> pada tanggal 09 oktober 2018, pukul 11:22.

<http://dhiyaurahman.blogspot.com/2016/05/metode-dakwah-bil-lisan-bil-qalam-dan.diakses> pada tanggal 09 oktober 2018, pukul 11:22.

<http://ktj95.blogspot.com/2015/12/dakwah-bil-lisan.diakses> pada tanggal 09 oktober 2018, pukul 11:43.